

**Warna lokal dalam latar kumpulan cerpen**  
*tarian gantar* karya korrie layun rampan:  
**sebuah pendekatan struktural**



# SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan  
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret**

**Oleh  
P A T M I  
NIM C0200003**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2005**

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan

Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Tanggal 9 Mei 2005

Pembimbing

Drs. Wiranta, M.S.

NIP 131 569 261

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada tanggal 21 Mei 2005

Panitia Penguji:

1. Drs. Henry Yustanto, M.A. ( ..... )

NIP. 131 913 433

Ketua

2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. ( ..... )

NIP. 131 859 875

Sekretaris

3. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. ( ..... )

NIP. 131 841 883

Penguji I

4. Drs. Wiranta, M.S. ( ..... )

NIP. 131 569 261

Penguji II

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dr. Maryono Dwi Rahardjo, S.U.

NIP 130 675 167

**MOTTO**

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan kepada derajat yang tinggi dan Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”

(Q.S. *Al-Mujadilah*:11)

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan  
untuk

- Bapak dan Ibuku tercinta
- Adikku 'Dodo' dan 'Nia' tersayang
- Teman-teman seperjuangan

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen “Tarian Gantar” Karya Korrie Layun Rampan: Sebuah Pendekatan Struktural* bisa diselesaikan tanpa halangan suatu apa pun. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. Maryono Dwi Rahardjo, S.U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
2. Drs. Henry Yustanto, M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
3. Dra. Murtini, M.S. selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan nasihat, masukan, dan pengarahan selama perkuliahan.
4. Drs. Wiranta, M.S. selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan sabar dan bijak memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia khususnya dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa pada umumnya yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
6. Segenap Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberi kemudahan sarana selama kuliah, khususnya selama penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Staf Pengajaran dan Tata Usaha yang telah membantu peneliti dalam melengkapi syarat-syarat ujian skripsi untuk menjadi Sarjana Sastra.
8. Teman-teman Sasindo Angkatan 2000 yang telah memberi semangat dan dorongan agar terselesainya skripsi ini.
9. Korrie Layun Rampan selaku pengarang kumpulan cerpen *Tarian Gantar*, yang telah memberi izin untuk meneliti karyanya, serta telah memberikan data dan informasi untuk melengkapi penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak dan pecinta sastra yang turut membantu proses terwujudnya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih penuh dengan kelemahan dan kekurangan serta masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa sastra pada khususnya.

Surakarta

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah .....	6
C. Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Analisis Struktural.....	10
1. Alur .....	11



2. Penokohan.....	13
3. Latar .....	14
4. Warna Lokal.....	16
5. Kebudayaan.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Metode.....	20
B. Pendekatan .....	20
C. Objek Penelitian .....	21
D. Sumber Data.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB IV ANALISIS STRUKTURAL .....</b>	<b>23</b>
A. Analisis Struktur Cerpen “Kewangkey” .....	23
B. Analisis Struktur Cerpen “Dilang Puti” .....	28
C. Analisis Struktur Cerpen “Danau Beluq” .....	33
D. Analisis Struktur Cerpen “Belian” .....	38
E. Analisis Struktur Cerpen “Tarian Gantar” .....	42
<b>BAB V ANALISIS WARNA LOKAL .....</b>	<b>49</b>
A. Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen <i>Tarian Gantar</i> .....	49
1. Sistem Budaya (Adat Istiadat) .....	51
2. Sistem Sosial (Aktivitas Manusia).....	67
3. Kebudayaan Fisik.....	74
B. Makna Warna Lokal Secara Umum.....	77

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Hambatan dan Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SINGKATAN

B : Belian

DB : Danau Beluq

DP : Dilang Puti

K : Kewangkey

KLR : Korrie Layun Rampan

TG : Tarian Gantar

## ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah *Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen “Tarian Gantar” Karya Korrie Layun Rampan: Sebuah Pendekatan Struktural*. Karya Korrie ini menggambarkan ciri khas budaya lokal yang menonjol dalam masyarakat dayak, khususnya Dayak Benuaq.

Penelitian ini menjawab beberapa masalah, yaitu: (1) bagaimana gambaran unsur-unsur formal struktur alam kelima cerpen TG?. (2) bagaimana gambaran warna lokal Dayak Benuaq, yang meliputi sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik dalam kelima cerpen TG?. (3) bagaimana makna warna lokal secara umum dalam kelima cerpen TG?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui unsur-unsur formal struktur dalam kelima cerpen TG. (2) untuk mengetahui warna lokal Dayak Benuaq, yang meliputi sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik. (3) untuk mengetahui makna warna lokal secara umum dalam kelima cerpen TG.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima cerpen dari kumpulan cerpen TG, karya Korrie Layun Rampan, cetakan pertama, November 2002 yang diterbitkan oleh Indonesia Tera, Magelang. Kelima cerpen tersebut yaitu “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar”.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, meliputi analisis alur, penokohan, dan latar untuk mengetahui fungsi struktur cerpen TG dalam membangun makna totalitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis warna lokal dalam latar kumpulan cerpen TG, meliputi ciri khas budaya lokal Dayak Benuaq yang menonjol, yaitu sistem budaya (adat istiadat) yang meliputi nilai-nilai budaya, hukum adat, serta kepercayaan dan mitologi. Sistem sosial (aktivitas manusia) meliputi upacara adat dan kesenian. Kebudayaan fisik, meliputi makanan khas, rumah adat dan transportasi. Melalui analisis struktur dan warna lokal maka akan diketahui makna warna lokal secara umum, yaitu makna idealis, informatif, dan romantik.

Simpulan penelitian ini yaitu, alur dalam kelima cerpen TG menunjukkan alur maju, penokohan diketahui secara analitik dan dramatik, dan latar ditunjukkan secara fisik, sosial, dan spiritual. Warna lokal yang terdapat dalam latar kelima cerpen TG yaitu (1) sistem budaya (adat istiadat), meliputi (a) nilai-nilai budaya, yaitu nilai kebersamaan, kegotongroyongan, dan kesetiaan. (b) hukum adat, yaitu hukum menyembelih hewan kurban dan membayar nazar. (c) kepercayaan dan mitologi, meliputi (a) kepercayaan pada roh nenek moyang, pada kekuatan gaib, pada Dewa-dewa dan mitologi asal mula manusia serta Danau Beluq. (2) sistem sosial (aktivitas manusia), meliputi (a) upacara adat, yaitu upacara *Kewangkey* dan *Belian*. (b) kesenian, yaitu nsenu musik dan tari. (3) kebudayaan fisik, berupa makanan khas (*tumpi*), rumah adat (*lou*) dan alat transportasi (*ketinting*). Makna warna lokal secara umum meliputi (1) makna idealis, tokoh 'aku' ingin mengalahkan tradisi lama tetapi keidealisannya justru

dikalahkan oleh masyarakat. (2) informatif, memberi informasi budaya lokal Dayak Benuaq. (3) romantik, diselipkan kisah percintaan anak muda.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sangat terkenal dengan berbagai macam etnis, antara lain Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Dayak, dan lain-lain. Berbagai macam etnis tersebut akan menyebabkan munculnya bermacam-macam budaya sesuai dengan etnis tertentu. Secara garis besar budaya dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu artefak; budaya yang bersifat konkret, misalnya wayang, ludruk sedangkan mentifak; budaya yang bersifat abstrak, misalnya ideologi, tata nilai dan termasuk juga karya sastra. Karya sastra sebagai hasil budaya senantiasa mengkomunikasikan sejumlah pengalaman batiniah manusia berupa problematik kemanusiaan yang berada di sekitar lingkungan yang melingkupinya. Sesuai kondisi tersebut dapat mengakibatkan keberadaan kandungan karya sastra di Indonesia juga sebanyak etnis dan budaya itu. Kekuatan budaya lokal suatu etnis dapat dijadikan bahan bagi seorang pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra.

Sekitar tahun 1987-an hingga saat ini sastra Indonesia memiliki kecenderungan untuk kembali kepada akar tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw di bawah ini.

Sekarang, perkembangan kesusastraan Indonesia, seperti yang diketahui oleh umum ialah kembali kepada akar tradisi. Setiap sastrawan cenderung kembali ke akar tradisinya masing-masing, sehingga yang muncul dalam kesusastraan Indonesia sekarang adalah kesusastraan yang penuh dengan bermacam-macam akar tradisi dari setiap suku si pengarang, yang jumlahnya tidak sedikit itu. Warna-warna akar tradisi dari suku-suku Indonesia ini, menggeluti hampir seluruh cabang kesusastraan (1987, h. 41).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pengarang cenderung kembali pada akar tradisi suku masing-masing, yang akhirnya dapat menghasilkan karya sastra yang penuh dengan bermacam-macam warna lokal.

Warna lokal pada saat ini banyak terdapat dalam sastra Indonesia. Karya sastra yang berwarna lokal muncul dikarenakan oleh adanya masyarakat yang memiliki ciri khas dalam budayanya yang tidak jarang terefleksi ke dalam sastra Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra lahir dari lingkungan masyarakat tertentu, dan pada masa tertentu pula

Di antara cerpen-cerpen yang terkenal dengan keindahan warna lokalnya antara lain, dua buah novelet *Sri Sumarah dan Bawuk* (warna lokal Jawa), oleh Umar kayam, 1975. Jakarta; Pustaka Jaya. Kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* (warna lokal Minangkabau) oleh AA Navis, 1985. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Novel *Sang Guru* (warna lokal NTT) oleh Gerson Poyk, 1993. Jakarta; Grasindo, dan sejumlah sastra berwarna lokal lainnya.

Indonesia sangat kaya dengan beragam budaya lokal atau daerah yang berpotensi besar untuk digarap sebagai latar sebuah cerpen. Warna lokal dalam karya sastra pada umumnya terlihat dari latar ceritanya, apakah itu latar geografis, ataupun latar budaya. Sebenarnya, keduanya menyatu dalam kesatuan latar budaya lokal atau yang disebut dengan warna lokal itu.

Warna lokal yang dimaksud adalah intensnya sejumlah cerpenis memasuki wilayah budaya yang dijadikan *setting*. Selain itu, lokalitas cerpen juga tergambar dari penokohan dan penyelipan bahasa daerah yang tak mungkin diIndonesiakan. Ketiga simpul budaya daerah itu (*setting*, penokohan dan penyelipan bahasa) dimaknai sebagai sebuah kearifan lokal (*local genius*) yang memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Adapun alasan-alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji warna lokal disebabkan karena warna lokal menggambarkan kehidupan masyarakat etnis suatu bangsa dengan segala macam ciri khas dan permasalahannya. Warna lokal itu memiliki keunikan tersendiri, tiada duanya, dan tidak dapat dibandingkan dengan warna lain.

Sangat penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui warna lokal pada suatu etnis di luar daerahnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mengenal dan saling memahami tradisi dan budaya antar daerah untuk dapat memperkaya batin dan wawasan. Sehingga kita tidak akan merasa ketinggalan dalam mengikuti perkembangan budaya khususnya dalam sastra Indonesia.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam meneliti warna lokal tersebut yaitu untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat suatu etnis beserta ciri khas yang ditunjukkan dalam kesehariannya yang terdapat dalam sastra etnik tertentu.

Warna lokal sangat relevan untuk diteliti karena memberikan informasi adanya keberagaman budaya pada negara Indonesia. Serta menunjukkan kekayaan budaya yang terdapat di suatu daerah tertentu.

Dalam penelitian ini penulis meneliti lima buah cerpen yang dianggap dapat mewakili cerpen-cerpen yang lain. Di antaranya adalah “Kewangkey” (K), dalam cerpen ini pengarang menonjolkan sastra sebagai media protes atas dampak negatif bagi lingkungan yang diakibatkan oleh pengolahan lahan tanpa mempedulikan lingkungan terutama oleh HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang dinilai sangat bias dan diskriminatif terhadap



penduduk asli, bahkan menimbulkan malapetaka dan meminta korban jiwa penduduk dari sekitar lokasi penebangan hutan maupun tambang emas. “Dilang Puti” (DP), cerpen ini menggambarkan sebuah prinsip hidup tokoh Edau dalam memenuhi nazarnya pada seorang gadis, namanya Ena. Adapun prinsip gadis dayak jika sudah terikat janji lebih baik mati daripada mengkhianati. “Danau Beluq” (DB), yang mengangkat masalah kekuatan gaib yang berasal dari Danau Beluq beserta penunggunya yang kapan saja bisa meminta korban untuk dijadikan tumbal. “Tarian Gantar” (TG), yang mengisahkan tentang kehidupan dilematis seorang penari, antara mempertahankan profesi kesenimannya sebagai penari gantar atau berhenti menjadi penari demi menghentikan isu-isu negatif seputar kehidupannya sebagai penari. “Belian” (B), yang menggambarkan tradisi warga Kalimantan yang masih mengagungkan mitos dan tradisi bernuansa mistis yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi kebanggaan penduduk asli.

Kumpulan cerpen Tarian Gantar (TG) memiliki keistimewaan yang menonjol dalam menampilkan warna lokal. Hal ini tercermin dalam judul-judul dan istilah-istilah yang digunakan oleh pelakunya. Selain itu ceritanya selalu mengedepankan latar suasana kedaerahan etnik Dayak Benuaq. Warna lokal yang ditampilkan di dalam kumpulan cerpen TG memang disengaja oleh pengarangnya, yaitu Korrie Layun Rampan (KLR).

Karya sastra yang berwarna lokal, selain terikat pada peristiwa setempat juga harus mengandung konteks pandangan kemanusiaan yang universal. Seperti yang diungkapkan oleh Sastrowardoyo sebagai berikut “jika pengarang terlalu terikat pada peristiwa setempat saja tanpa mengangkatnya sampai kepada tema

kemanusiaan yang umum, dan disamping itu warna lokal itu hanya untuk mencapai lukisan setempat yang aneh dan lucu saja, maka pengarang tidak sanggup memberi harkat yang tinggi kepada karyanya” (1992, h. 75). Jadi, karya sastra yang berwarna lokal harus mempunyai makna universal atau menyeluruh.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rampan (1 Agustus 2004), warna lokal bukan hanya mengangkat persoalan ekskotisme dan unik yang mengarah pada lanskap fisik saja, tapi ia harus memiliki nilai luhur yang mengandung dasar-dasar budaya, filsafat hidup, pandangan hidup yang merangkumi makna universal. Dengan demikian maka universalisme itu akan mendukung nilai kemanusiaan yang netral di tengah pergaulan dunia. Ekskotisme hanyalah aksesories dari lanskap batin budaya suatu suku bangsa. Warna lokal dalam kumpulan cerpen TG diangkat dari realitas hidup masyarakat senyatanya saat cerpen-cerpen itu ditulis. Secara latar fisik mungkin tidak bisa lagi ditemukan pada lokasi yang sebenarnya, tetapi sebagai latar batin, cerpen-cerpen itu menggambarkan sebuah dunia kecil yang tercipta dari partikel dunia besar kebudayaan Dayak Benuaq secara utuh.

Berdasarkan berbagai uraian di atas selanjutnya peneliti akan mengambil judul *Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen “Tarian Gantar” Karya Korrie Layun Rampan : Sebuah Pendekatan Struktural*.

## B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap struktur formal cerpen yang meliputi alur, penokohan, dan latar dalam kelima cerpen TG karya KLR.
2. Penelitian terhadap warna lokal etnis Dayak Benuaq, yang dibatasi pada sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik dalam kelima cerpen TG karya KLR.
3. Penelitian terhadap makna warna lokal secara umum dalam kelima cerpen TG karya KLR.

### **C. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang pembatasan masalah sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran unsur-unsur formal struktur yang membangun cerpen-cerpen KLR yang terkandung dalam kelima cerpen TG ini sehingga dapat memberikan informasi mengenai struktur karya sastra?
2. Bagaimana gambaran warna lokal etnis Dayak Benuaq yang meliputi: sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik dalam kelima cerpen TG karya KLR?
3. Bagaimana makna warna lokal secara umum yang terkandung dalam kelima cerpen TG karya KLR?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan perumusan masalah. Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui unsur-unsur formal struktur yang membangun cerpen-cerpen karya KLR dalam kelima cerpen TG secara totalitas.
2. Untuk mengetahui warna lokal Dayak, khususnya berupa ciri khas budaya Dayak Benuaq yang termuat dalam kelima cerpen TG karya KLR.
3. Untuk mengetahui makna warna lokal secara umum yang terkandung dalam kelima cerpen TG karya KLR.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu.

1. Manfaat secara teoretis, yaitu penelitian ini ingin memberikan model penelitian dengan pemanfaatan teori struktural dan sosiologi dalam sebuah penelitian kumpulan cerpen yang ditujukan untuk mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan mahasiswa Sastra pada umumnya.
2. Manfaat secara praktis, yaitu pembaca lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebudayaan lokal yang terdapat dalam masyarakat Dayak Benuaq, sehingga diharapkan dapat membuka diri terhadap hal-hal yang ada diluar daerahnya dalam rangka menjawab tantangan zaman yang kiranya semakin kompleks ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab pertama memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, yaitu alasan mengenai dipilihnya masalah warna lokal sebagai bahan untuk diteliti, selanjutnya dikemukakan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat landasan teori, yang terdiri dari uraian singkat tentang teori-teori yang dipergunakan dalam pembahasan, meliputi teori-teori struktural. Teori struktural tersebut meliputi pengertian alur, penokohan, latar, warna lokal, dan kebudayaan. Semua teori ini digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah warna lokal.

Bab ketiga memuat metode penelitian, yang terdiri dari metode yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah struktural, objek penelitian adalah muatan warna lokal yang terdapat dalam struktur cerpen *Tarian Gantar*, dalam penelitian ini diambil lima cerpen, yaitu “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar”. Sumber data adalah kumpulan cerpen *Tarian Gantar* karya Korrie Layun Rampan, penerbit Indonesiatera, Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bab keempat memuat analisis struktural, yang terdiri dari pembahasan struktur cerpen “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar” yang meliputi, alur, penokohan, dan latar.

Bab kelima memuat analisis warna lokal dalam latar kumpulan cerpen Tarian Gantar. Warna lokal tersebut merupakan ciri khas budaya lokal yang terdapat pada etnis Dayak Benuaq, meliputi sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik serta makna warna lokal secara umum.

Bab keenam penutup, yang terdiri dari simpulan hasil analisis struktural dan warna lokal, selanjutnya saran peneliti untuk peneliti yang lain dalam rangka mengembangkan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teori atau dasar yang dipakai dalam pembahasan masalah dalam bab berikutnya. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik atau struktur cerpen TG yang meliputi; alur,

penokohan, dan latar, serta analisis warna lokal dalam latar kumpulan cerpen TG dan maknanya secara umum.

### **A. Analisis Struktural**

Penelitian terhadap struktur karya sastra merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian bisa mencapai makna secara totalitas.

Menurut Nurgiyantoro, “struktur karya sastra juga menyoran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh” (1995, h. 36).

Jadi, pada dasarnya karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur atau segi intrinsik suatu karya sastra merupakan suatu bangunan yang utuh serta tidak dapat dipisah-pisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Struktur atau unsur tersebut saling menunjang untuk membentuk sebuah makna yang total dan menyeluruh pada suatu karya sastra.

“Karya sastra merupakan sebuah struktur, struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan” (Pradopo, 1993, h.118).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, karya sastra merupakan sebuah bangunan yang kokoh, memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur yang dapat membangunnya. Unsur-unsur tersebut harus saling menopang, kait mengkait

sehingga tidak mungkin meninggalkan salah satu unsur untuk mendapatkan keselarasan dan koherensi agar dapat membentuk sebuah kesatuan yang bulat dan utuh.

Uraian tersebut sesuai dengan tujuan analisis struktural, seperti yang diungkapkan oleh Teeuw, sebagai berikut “analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh” (1988, h.135).

Dalam analisis struktural dikaji struktur-struktur atau segi intrinsik yang turut mendukung dalam merebut makna secara utuh dari cerpen TG, serta analisis fungsi strukturnya.

### 1. Alur

Alur atau *plot* dibangun dari unsur-unsur cerita yang lebih kecil, yaitu episode atau insiden-insiden. Alur merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tanpa alur tidak dapat dipahami jalan cerita serta peristiwa yang terjadi dalam diri seorang tokoh pada saat, suasana dan tempat tertentu. Jadi antara alur, tokoh, dan latar merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ketiganya saling memiliki hubungan timbal balik.

Menurut Stanton “*plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (dalam Nurgiyantoro, 1995, h.113).



Oemarjati berpendapat bahwa, “*plot* adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita tapi yang disusun secara logis” (dalam Tirtawirya, 1983,h.79). Biasanya alur atau *plot* lahir dari seorang pengarang seperti aliran sungai, mengalir secara teratur, segala peristiwa merentet secara runtut, beraturan, dan tidak kacau balau.

Alur dalam sebuah karya sastra harus memiliki ciri khas dalam peristiwa atau kejadian tertentu, misalnya harus mengandung konflik, antara cerita yang satu dengan yang lain harus berkaitan dan diceritakan semenarik mungkin dan kadang harus bersifat dramatik. Jadi bisa dikatakan sumber adanya cerita adalah konflik. Konflik dalam sebuah cerita biasanya dijadikan inti dari sebuah *plot*. “Konflik dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian, antara lain: a). manusia dengan manusia, b). manusia dengan masyarakat, c). manusia dengan alam sekitar, d). suatu ide dengan ide lain, e). seseorang dengan kata hatinya” (Tarigan, 1993, h.134). Jenis konflik a,b dan c disebut konflik fisik, sedangkan jenis konflik d dan e disebut konflik psikologis.

Banyak yang beranggapan bahwa konflik fisik lebih hebat dan menarik dibandingkan dengan konflik psikologis. Namun dalam kenyataannya antara konflik fisik dan psikologis sama-sama memiliki kekuatan yang besar dan kuat dalam mendukung sebuah jalannya cerita.

Keutuhan sebuah alur, bisa dikaji melalui tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal merupakan pengenalan atau penyesuaian cerita, tahap tengah merupakan puncak ketegangan atau konflik, sedangkan tahap akhir

merupakan penyelesaian cerita, bagaimana cerita itu berakhir apakah *happy ending* atau *sad ending*.

## 2. Penokohan

Sebuah karya sastra merupakan hasil ekspresi pengarang. Dalam hal ini pengarang harus mampu membuat hasil karyanya itu lebih hidup dan mudah dipahami ceritanya oleh pembaca. Untuk menghidupkan sebuah cerita, pengarang harus menampilkan seorang tokoh yang menarik dan seakan-akan terlihat nyata, walaupun hanya merupakan tokoh rekaan yang dibuat oleh pengarang. Melalui para tokoh itulah pembaca dapat mengikuti jalannya seluruh cerita, sedangkan untuk menghidupkan watak para tokoh tergantung juga bagaimana cara penyampaian alur atau jalannya cerita.

Menurut Suhariato “ penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya” (dalam Sangidu, 2004,h.132).

Pernyataan di atas dapat diuraikan seperti berikut. Penokohan menyangkut proses perwatakan seorang tokoh, biasanya digambarkan oleh pengarang lewat tampilan fisik maupun nonfisik yang meliputi berbagai hal, terutama menyangkut segala bentuk perilaku atau tindakan manusia baik lahir maupun batin.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (bawahan) (Sayuti, 2000, h. 74).

Jadi dapat diasumsikan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian paling banyak dan besar dalam sebuah peristiwa dari awal sampai akhir. Tokoh utama merupakan tokoh protagonis yang sering muncul dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh antagonis yang biasanya dihadirkan untuk mendukung tokoh utama atau hanya sebagai pelengkap.

Istilah penokohan sering juga disebut sebagai perwatakan. Perwatakan seorang tokoh dalam cerita yang ditampilkan oleh pengarang dapat digambarkan secara langsung dan jelas maupun digambarkan secara tidak langsung serta samar-samar. Hal ini sesuai dengan pernyataan di bawah ini.

Menurut M. Saleh Saad penggambaran tokoh atau perwatakan tokoh dapat melalui dua cara, yaitu: a). perwatakan analitik, yaitu pengarang menggambarkan secara langsung watak tokoh melalui tampilan atau bentuk jasmani (lahiriah), b). perwatakan dramatik, yaitu pengarang menggambarkan jalan pikiran tokoh, reaksi terhadap peristiwa, lukisan keadaan sekitar tokoh, reaksi-reaksi pelaku lain terhadap tokoh, serta pilihan nama sang tokoh (dalam Pradopo, 2002, h. 78-79).

### 3. Latar

Latar atau biasa disebut *setting* merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Latar bisa berwujud tempat, waktu, serta suasana tertentu. Sebuah cerita harus jelas di mana dan kapan kejadian itu berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

Latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau waktu berlangsungnya tindakan. Jadi, peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam latar tempat dan waktu (Pradopo dalam Sangidu 2004,h.139).

Setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam memaparkan latar cerita. Pengarang selalu menonjolkan latar secara nyata agar karya sastra yang diciptakannya tetap aktual sepanjang masa. Latar sangat berfungsi untuk memberi aspek suasana pada cerita. Sehingga cerita akan terlihat nyata dan benar-benar ada. Jadi latar tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu, tetapi juga segala hal yang merupakan kenyataan hidup suatu masyarakat, ditinjau dari segi sosialnya, geografis, pola pikir, gaya hidup dan sebagainya.

Sesuai penjelasan di atas Jakob Sumardjo dan Saini K.M. mengemukakan pendapatnya tentang latar sesuai sebagai berikut. “*Setting* bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan lain sebagainya” (1988,h. 76).

Latar cerita selalu menunjukkan sebuah tempat atau lokasi tertentu. Selain itu juga menunjukkan waktu berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Latar menurut Nurgiyantoro dapat dibedakan atas dua bagian: a). latar fisik, disebut juga sebagai latar tempat, berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, b). latar spiritual, biasanya berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan (1995, h. 218-219).

Jadi, selain tempat dan waktu latar selalu berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat tertentu. Latar spiritual biasanya hadir untuk mendukung latar fisik. Dengan adanya deskripsi latar maka akan diketahui latar tempat tertentu, yang dapat membedakan antara tempat yang satu dengan yang lain.

Hudson membedakan latar menjadi dua, latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, sedang latar fisik mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1988, h. 44).

Sesuai pernyataan di atas, latar selain merupakan gambaran keadaan masyarakat (non fisik) juga menggambarkan tempat dalam wujud (fisik). Bisa dikatakan latar dapat memberikan pijakan konkret bagi pembaca. Cerita yang memiliki latar yang jelas dan nyata akan memberikan kesan realistis dan seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

#### 4. Warna Lokal

Teori-teori atau buku-buku yang membicarakan warna lokal masih sedikit sekali. Warna lokal sendiri dalam analisis suatu karya sastra sebenarnya sangat penting. Hal ini dikarenakan warna lokal mempunyai hubungan yang sangat erat dan sering menonjolkan dalam hal latar, alur serta perilaku dan perwatakan tokoh-tokohnya. Lebih jauh lagi Dick Hartoko berpendapat mengenai warna lokal. Warna lokal adalah sesuatu yang dilukiskan dengan terperinci, seperti misalnya keadaan alam, keadaan sebuah gedung, pakaian, jalan-jalan tertentu di sebuah kota. Kadang-kadang juga mengutip ungkapan-ungkapan atau istilah dalam bahasa daerah. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana tertentu yang benar-benar dapat dirasakan bahwa itu terjadi secara nyata atau realistis (1986). Jadi, warna lokal merupakan gambaran atau lukisan yang sistematis mengenai keadaan geografis maupun psikologis kehidupan masyarakat tertentu. Masyarakat

tersebut memiliki ciri khas, kebiasaan, aturan-aturan serta istilah-istilah bahasa yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Warna yang disebut di atas sangat unik dan tiada duanya, sehingga warna itu sangat menarik dan terlihat keasliannya.

Adapun aspek-aspek karya sastra yang dibicarakan dalam pembahasan warna lokal dapat berupa : tempat, waktu, keadaan sosial, pandangan hidup, pola pikir, sikap dan gaya hidup, adat istiadat dan lain sebagainya. Warna lokal yang akan penulis analisis dalam cerpen TG meliputi sebagian aspek tadi, yaitu: sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), serta kebudayaan fisik yang terdapat di suku Dayak, khususnya Dayak Benuaq.

## 5. Kebudayaan

Setiap suku bangsa pasti memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Demikian juga Suku Dayak memiliki kebudayaan yang khas dimana sistem dan metode budaya tersebut berbeda dengan suku lain. Kebudayaan yang terdapat pada Suku Dayak, khususnya Dayak Benuaq pada umumnya masih bersifat magis.

J.J. Honigman dalam bukunya yang berjudul *The World of Man*, membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts* (dalam Koentjaraningrat, 1990:186).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu terdiri dari tiga wujud, yaitu (1). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2). wujud kebudayaan sebagai suatu

kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3). wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (1990, h. 187).

Wujud pertama dari kebudayaan tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Tersimpan dalam alam pikiran manusia yang kemudian dituangkan dalam sebuah hasil karya, berupa tulisan-tulisan atau rekaman. Wujud kedua merupakan tindakan yang berpola dari manusia atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu sama lain sesuai pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik, yang merupakan hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret dan berupa benda-benda yang bisa dilihat, diraba dan difoto. Misalnya bangunan candi, gedung, kendaraan dan sebagainya. Ketiga wujud kebudayaan di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena ketiga-tiganya saling berhubungan. Kebudayaan ideal dan adapt istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Manusia memiliki ide-ide dan gagasan-gagasan dalam berbuat atau melakukan tindakan untuk menghasilkan karya fisik yang berwujud benda-benda kebudayaan. Begitu juga sebaliknya kebudayaan fisik mempengaruhi pola tingkah laku bahkan cara berpikir pada masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 1990).

Kebudayaan Dayak umumnya bersifat magis karena selalu berhubungan dengan persoalan hidup sehari-hari, seperti persoalan perladangan, kelahiran, pernikahan, kematian dan upacara-upacara tertentu dan sebagainya yang harus dilakoni, sesuai dengan tradisi nenek moyang (Rampan, 1 Agustus 2004).

Melalui pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan Dayak pada umumnya masih bersifat magis dan masih mengagungkan serta melestarikan tradisi nenek moyang. Kebudayaan tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh keturunan Suku Dayak, khususnya Dayak Benuaq.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini diuraikan cara kerja dalam melakukan penelitian serta teknik atau alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

##### **A. Metode**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap, memahami sesuatu dibalik fenomena dan mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, bahkan belum diketahui, serta dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan (Strauss dan Corbin, 2003, h. 5). Dengan



metode ini diharapkan kelima cerpen TG dapat diinterpretasikan untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada.

### **B. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan cara menganalisis alur, penokohan, dan latar untuk menemukan adanya warna lokal dalam latar cerpen TG.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah muatan warna lokal etnis Dayak Benuaq yang termuat dalam struktur cerpen “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar”, serta makna warna lokal secara umum. Muatan warna lokal tersebut meliputi: sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), serta kebudayaan fisik pada masyarakat Dayak Benuaq.

### **D. Sumber Data**

Data penelitian ini adalah kumpulan cerpen TG, karya KLR cetakan pertama, November 2002 yang diterbitkan oleh Indonesia Tera, Magelang. Cerpen-cerpen yang dianalisis adalah “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar”.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis itu dapat berwujud buku, majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan ilmiah dan buku perundang-undangan (satoto, 1992, h. 42). Selain teknik pustaka peneliti juga melakukan korespondensi, yaitu melakukan wawancara dengan pengarang sebagai nara sumber melalui surat menyurat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai objek yang akan diteliti.

### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data dengan melalui tahapan seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992, h. 17).

#### **1. Reduksi data**

Tahap ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### **2. Penyajian data**

Menampilkan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian yang baik sangat penting untuk menghasilkan analisis yang valid.

#### **3. Penarikan kesimpulan/verifikasi**

Kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang semula masih terbuka, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan kokoh.

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTURAL

Pada analisis struktural ini dibahas alur, penokohan, dan latar serta fungsi antar struktur dalam cerpen yang berjudul “Kewangkey”, selanjutnya di singkat (K), “Dilang Puti” (DP), “Danau Beluq” (DB), “Belian” (B), dan “Tarian Gantar” (TG).

#### A. Analisis Struktur Cerpen “Kewangkey”

##### 1. Alur

Cerpen “Kewangkley” menceritakan pelaksanaan upacara penguburan terakhir (*kewangkey*) dengan segala prosesi upacara mulai dari awal sampai akhir. Alur dalam cerpen K dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya, terutama yang mengarah ke warna lokal. Pada tahap awal, pengarang menggambarkan alur dengan menghadirkan peristiwa mulai dari kesibukan para wanita Dayak dalam mempersiapkan sesajen bagi orang mati. Perhatikan kutipan berikut.

MUSIK kematian itu seperti bersaing dengan denyaran matahari. Cahaya rembang yang datang dari langit memberi terang ke dalam ruang-ruang yang pengap. Di dalam ruang itu para wanita tampak sibuk dengan *tumpi* dan penganan yang akan disajikan untuk sesajenan upacara (TG, h. 1).

Pada peristiwa konflik digambarkan dengan kegelisahan tokoh ‘aku’ yang tidak bisa mengantar tulang-tulang anak dan istrinya ke tempat peristirahatan terakhir. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku mencoba menarik napas sepenuh dada. Tak dapat kuantar anak dan istriku ke rumah mereka yang terakhir, seperti dua tahun yang lalu tak dapat juga aku saksikan mereka istirahat di dalam garey yang dibuat di antara tempelaq para leluhur (TG, h. 2).

Pada tahap klimaks terdapat alur sorot balik (*flash back*) dengan peristiwa ‘aku’ mengingat kembali masa lalu mengenai sebab bencana yang menimpa kedua orang tuanya, ‘aku’ sendiri, anak serta istrinya. Karena ini sangat berhubungan dengan nasibnya yang sekarang. Perhatikan kutipan berikut.

Dua belas tahun yang lalu aku terpaksa harus meninggalkan bangku kuliah karena bencana yang menimpa ayah dan ibu.... Baru dua tahun aku bekerja sebagai tenaga penebang di hutan HPH, kedua kakuku harus diamputasi karena kerobohan pohon meranti.... Baru dua tahun lalu saat Dawen mengantarkan pusok sekolah ke kota, ketinting mereka terbanting ke dalam arus ulak teluk yang memusar karena digepak oleh rakit kayu gelondong yang dihilirkan pengusaha HPH (TG, h. 5-8).

Pada tahap akhir cerita diselesaikan dengan menceritakan kerapuhan ‘aku’ atas sebab bencana yang menimpa keluarganya. Bencana tersebut disebabkan atas kelalaian pihak HPH. Peristiwa itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kurasa dadaku jadi begitu ringkih, seperti *lou* yang sudah sangat ringkih, seperti *lou* yang sudah sangat ringkih. Ayah dan Ibuku terbencana longsor jalan HPH, istri dan anakku? Aku sendiri? Matakु tiba-tiba seperti menamgkap fatamorgana, sebuah padang pasir yang maha luas.

Luas sekali dan aku bagaikan kura-kura yang mengengsot selama bertahun-tahun mencari tepi air (TG, h. 9-10).

Cerpen K pada awalnya menunjukkan adanya alur maju, dimulai dengan peristiwa kesibukan para wanita Dayak dalam mempersiapkan sesajen untuk orang mati, disusul dengan peristiwa ‘aku’ tidak bisa mengantar tulang-tulang anak dan istrinya ke peristirahatan terakhir, sampai pada tahap akhir dengan peristiwa rapuhnya ‘aku’ atas bencana yang menimpa keluarganya. Pada tahap pertengahan pengarang memunculkan alur sorot balik dengan peristiwa ‘aku’ mengingat kembali masa lalu mengenai sebab bencana yang menimpa kedua orang tuanya, ‘aku’ sendiri, anak dan istrinya. Hal ini dilakukan untuk memperjelas dan mempertegas cerita.

## 2. Penokohan

Dalam cerpen “Kewangkey” digambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik. Secara analitik penggambaran tokoh ‘aku’ adalah seorang yang cacat fisik. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku berusaha bergerak ke arah *kou*. Lantai rotan menggeriut di bawah tekanan kedua telapak tanganku. Sudah sepuluh tahun aku berjalan dengan tangan, dan aku telah menjadi terbiasa. Jika dahulu saat aku berjalan dengan kaki, aku merasa segalanya dapat aku lakukan dengan kesombongan kekuatan, saat aku berjalan dengan tangan kesombongan itu telah runtuh, yang terbiasa hanya ketabahan perasaan. Betapa kekuatan dapat dengan mudah ditaklukkan oleh sebuah bencana! (TG, h. 3).

Secara dramatik penokohan ‘aku’ adalah seseorang yang memiliki pola pikir modern dan realistis terhadap hal-hal yang musykil. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Benarkah memang demikian? Kadang aku menjadi ragu, apakah memang begitu di dunia orang mati? Betulkah harta benda dapat membantu memberi kemewahan bagi roh yang menderita di luar istana keabadian?...untuk apa otak dan pikiran, untuk apa kecanggihan teknologi, untuk apa ilmu pengetahuan dan pendidikan duniawi? Bukankah kekekalan hanya menuntut kehadiran?” (TG, h. 7).

Penokohan dalam cerpen K digambarkan oleh pengarang pada tokoh ‘aku’, yaitu secara analitik ‘aku’ adalah seorang yang cacat yang hanya berjalan dengan tekanan kedua tangannya. Secara dramatik ‘aku’ memiliki pola pikir yang lebih modern dan realistis dalam memandang sesuatu hal yang musykil.

### 3. Latar

Latar pada cerpen K digambarkan secara fisik, spiritual, dan sosial. Penggambaran latar fisik terjadi di sekitar rumah panjang penduduk Suku Dayak Benuaq yang disebut *lou*. Gambaran tempat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Prosesi itu sudah mendekati bagian *lou* di arah barat, tempat sisi dinding *lou* dibongkar untuk jalan menurunkan rangka tulang belulang yang akan dikuburkan” (TG, h. 2).

Penggambaran latar spiritual ditunjukkan dengan menceritakan tata cara upacara penguburan terakhir (*kewangkey*). Urutan tata cara upacara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tak pernah *lungun* atau *selong* dan segala peralatan *kewangkey* dibawa lewat tangga, karena dianggap dapat menimbulkan tulah. Bagian sisi *lou*-lah yang harus dikorbankan untuk membawa segala kesialan dan kematian ke tempat peristirahatan terakhir lewat tangga darurat yang dibentuk dari palang-palang kayu (TG, h. 2).

Penggambaran latar sosial diceritakan lewat lukisan keadaan masyarakat Dayak Benuaq yang masih dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan nenek moyang. Tradisi dan kebiasaan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sebelum senja upacara harus berakhir. Beberapa ekor ayam dan babi telah dikorbankan untuk makanan orang mati. Dua puluh satu hari upacara meminta waktu para penghuni *lou*. Beberapa ton beras dikuras berikut beberapa petak ladang singkong yang luas untuk menjamu tamu. Siang tadi puncaknya seekor kerbau jantan mengakhiri hidupnya di ujung tombak upacara! Kemarin dan kemarin dulu masing-masing satu kerbau telah menjadi tumbal kematian.... Para *wara* telah membentuk prosesi untuk upacara akhir. Bau dupa yang tajam berbaur dengan bau masakan dari sesajian yang ditata dalam *kelangkang* untuk santapan para roh..., beberapa orang wanita yang ikut berduka dengan rambut *jempong* yang dipotong sebahu tampak tersedu di antara *kelangkang* dan kain-kain bermotif mencolok yang dijadikan penutup sesajenan (TG, h. 1-6).

Tradisi dan kebiasaan nenek moyang yang khas dari Suku Dayak Benuaq adalah penyembelihan hewan korban untuk orang mati, prosesi upacara yang

dipimpin oleh para *wara* atau dukun kematian, dan kebiasaan wanita Dayak memotong rambut dalam mengekspresikan kesedihannya.

Latar dalam cerpen K dilukiskan dengan menunjukkan tempat-tempat khusus, seperti *lou*, yaitu rumah panjang khas orang Dayak, *lungun* atau *selong*, yaitu sebuah peti mati. Selain latar fisik pengarang juga menghadirkan latar spiritual dengan menunjukkan adanya tata cara upacara dalam membawa peti mati harus melalui tangga darurat. Latar sosial digambarkan lewat tradisi dan kebiasaan penyembelihan hewan korban untuk orang mati, kegiatan para *wara* dalam prosesi upacara, serta kebiasaan wanita Dayak memotong rambut sebagai tanda berduka.

#### 4. Fungsi Struktur Cerpen K

Alur cerita secara tidak langsung menunjukkan adanya penokohan. Penokohan ‘aku’ sebagai orang yang cacat dan berpikiran lebih realistis, tetapi ia tidak bisa lepas dari tradisi nenek moyang didukung oleh latar yang menggambarkan masyarakat Dayak Benuaq dengan kekentalannya dalam mentaati dan mematuhi tradisi nenek moyang.

### **B. Analisis Struktur Cerpen “Dilang Puti”**

#### 1. Alur

Cerpen “Dilang Puti” menceritakan tokoh ‘aku’ (Edau) yang kemasukan roh nenek moyang akibat telah melanggar nazarnya. Alur dalam cerpen DP dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya, terutama yang mengarah ke warna lokal.



Pada tahap awal, menggambarkan alur dengan menghadirkan peristiwa sadar dan terbangunnya ‘aku’ dari kerasukan roh nenek moyang. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

AKU terbangun dengan perasaan aneh. Adakah aku sedang berada di Jakarta atau di Balikpapan, atau aku sedang dalam perjalanan kereta api? Tapi bukan irama roda kereta api yang masuk ke dalam gendang telinga, bukan juga suara deru pesawat udara, lain sekali dengan suara bus atau kendaraan angkutan air; suaranya berirama rapat seperti petikan musik yang datang dari masa silam, suatu irama yang datang dari kepadatan upacara (TG, h. 11).

Tahap pertengahan dimunculkan peristiwa konflik yang digambarkan dengan ketidakberdayaan tokoh ‘aku’ melawan keinginan ibunya melakukan upacara penebusan nazar. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutahu risiko apa yang harus kutanggung, jika aku melanggar keinginan Ibu. Tak kutakut oleh kuwalat roh nenek moyang, akan tetapi terutama tak ingin menyakiti hati ibu kebanggannya pada tradisi dan adat leluhurnya sebagai turunan kepala adat yang menjadi panutan warga, ia memang menjunjung tinggi segala macam upacara (TG, h. 13-14).

Pada peristiwa konflik menggambarkan penyebab ‘aku’ kemasukan roh nenek moyang, dikarenakan ia telah melanggar janji dan nazarnya. Lihat kutipan di bawah ini.

Kau datang lewat waktu, Dau. Hampir saja kau binasa karena roh Ena tak juga rela kau mendapatkan wanita lain. Ingat kau nazar sumpah kesetiaan? Sepuluh tahun kau selamat sentosa, mengapa kau lupa pada janji kepada roh nenek moyang? Bahkan lupa pada Ena? (TG, h. 18).

Pada tahap akhir cerita diselesaikan dengan menghadirkan peristiwa ‘aku’ menyadari bahwa segala hal yang dilakukan ibunya adalah sebagai bukti kasih sayang seorang ibu yang sangat besar kepada anaknya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Memandang wajah wajah Ibu hatiku tiba-tiba sedih dan nelangsa. Pada wajah dan hatinya kulihat dan kurasakan kasih yang dalam, namun di sekitarnya melingkar erat dan tajam semak-semak duri kehidupan masa silam! (TG, h. 21).

Cerpen DP menunjukkan adanya alur maju, dimulai dari peristiwa sadarnya tokoh 'aku' dari kemasukan roh nenek moyang, kemudian peristiwa konflik 'aku' tidak bisa menolak keinginan ibunya atas upacara yang dilakukan, pada tahap ini dijelaskan pula sebab 'aku' kemasukan roh nenek moyang, sampai pada tahap akhir 'aku' menyadari betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

## 2. Penokohan

Dalam cerpen "Dilang Puti" digambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik. Secara analitik penokohan 'aku' tidak ditampilkan secara jelas. Jadi hanya dibahas perwatakan secara dramatik, yaitu 'aku' adalah termasuk orang yang tidak percaya pada kekuatan magis dan segala sesuatu yang musykil. Penokohan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut. "Tak pernah 'aku' mempercayai kekuatan magis yang berhubungan dengan dunia batin dan jiwa. Tetapi mengapa aku terkapar? Adakah aku tiba-tiba lumpuh terkena polio?" (TG, h. 12).

Secara analitik penokohan Ibu digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat sangat mentaati dan mematuhi kepercayaan nenek moyangnya. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut. "Ibuku memang taatnya tak ketulungan

pada roh nenek moyang, dan percayanya pada upacara melebihi segala macam obat-obatan yang datang dari kota” (TG, h. 13).

Secara dramatik penokohan seorang Ibu sangat mempercayai adanya roh nenek moyang yang bisa merasuki tubuh manusia yang disebut *kelelungan*. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut. “Dalam kemelip cahaya pelita, kurasa jari Ibu mengusap kepalaku, ‘Kau dirasuki *kelelungan*, Edau’ (TG, h. 12).

Penokohan dalam cerpen DP digambarkan pada tokoh ‘aku’ dan seorang Ibu. Masing-masing memiliki sifat dan karakter yang berbeda. ‘Aku’ memiliki karakter tidak percaya pada kekuatan magis yang bersifat musykil, sebaliknya ibunya memiliki sifat percaya pada kekuatan roh nenek moyang dengan melaksanakan upacara-upacara tersebut.

### 3. Latar

Latar dalam cerpen “Dilang Puti” digambarkan secara fisik, spiritual, dan sosial. Penggambaran latar fisik oleh terjadi di Dilang Puti, tempat kelahiran tokoh ‘aku’ yang terletak di kawasan Bentian Besar sekaligus kota Kecamatan Bentian Besar ; Kabupaten Kutai Barat terletak di perbatasan Kaltim-Kalteng. Dapat dilihat pada kutipan berikut. “Tentu di Dilang Puti ada musik irama *belian*, tak mungkin ada di Jakarta, kecuali jika dijadikan pertunjukan seni di televisi. Tak pernah kutahu ada irama *belian* di luar orang-orang Bentian, suatu puak yang melahirkanku” (TG, h. 11-12).

Selain sebagai latar fisik, Dilang Puti juga merupakan latar sosial, karena menggambarkan keadaan masyarakat sekitar. Seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

Dilang Puti dengan segala upacara dan kepercayaan yang musykil, masih saja seperti dahulu, seperti saat kutinggalkan dua puluh tujuh tahun yang lalu karena aku merasa aku harus membongkar pikiran-pikiran kuno dan kepercayaan antik, sebab itulah aku harus masuk sekolah dasar, karena saat itu tak ada sekolah di Dilang Puti (TG, h. 21).

Penggambaran latar spiritual diceritakan melalui tata cara upacara serta adanya kuburan gantung beserta makam para leluhur. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

‘Upacara kematian tak boleh dicampur dengan upacara riang gembira,’ Ibu seperti menjelaskan. ‘Tujuh hari pertama untuk upacara duka. Delapan hari bagian kedua untuk upacara bersuka dan puji-pujian’.... Ingatkanku seperti dituntun sesuatu yang ajaib. Kemarin, ya, kemarin aku memang melewati kuburan gantung yang masih baru. Lupa kutanyakan kuburan siapa gerangan? Aku sangat kelelahan karena baru saja merampungkan tugasku meliput kawasan kebun buah-buahan lama di mana terdapat makam para leluhur. Di bagian kawasan itulah mataku tertatap kuburan gantung yang mengawang sendiri! (TG, h. 17-19).

Latar dalam cerpen DP dilukiskan dengan menunjukkan adanya tempat kelahiran ‘aku’ sebagai latar fisik, yaitu di Dilang Puti, kampung di kawasan Kec. Bentian Besar, Kab. Kutai Barat, perbatasan Kaltim-Kalteng. Kemudian disusul latar sosial dengan melukiskan keadaan sosial masyarakat yang masih melakukan tradisi upacara dan kepercayaan yang serba musykil itu. Latar tersebut didukung oleh latar spiritual dengan adanya kuburan gantung dan makam para leluhur.

#### 4. Fungsi Struktur Cerpen DP

Alur cerita mendukung timbulnya karakter tokoh (penokohan). Penokohan ‘aku’ sebagai seseorang yang tidak pernah mempercayai adanya kekuatan magis

atau sesuatu yang musykil, tetapi karena ibunya yang bersikeras pada tradisi nenek moyang ‘aku’ terpaksa menuruti kemauan ibunya didukung oleh adanya latar warga kampung Dilang puti yang masih mempercayai adanya kekuatan magis tersebut.

### **C. Analisis Struktur Cerpen “Danau Beluq”**

#### **1. Alur**

Cerpen “Danau Beluq” menceritakan asal usul Danau Beluq dan mitologinya yang mengakibatkan tiga mahasiswa mengalami bencana dalam melakukan penelitian di danau tersebut. Alur dalam cerpen DB dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya, terutama yang mengarah ke warna lokal.

Pada tahap awal, menggambarkan alur dengan menghadirkan peristiwa ‘aku’ (Takey) membantu memilih tempat atau lokasi sebagai objek penelitian temannya (Riwo). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

‘Mengapa tidak di Danau Jempang atau Danau Semayang saja,’ aku berkata saat ia meminta penjelasanku tentang Danau Beluq. ‘Ikannya aneka macam dan spesies binatang airnya banyak. Kalau di Beluq kau hanya menemukan beberapa jenis ikan saja, itupun jenis ikan yang khusus hidup di air yang tidak mengalir’ (TG, h. 58).

Pada tahap konflik, dimunculkan klimaks yang diceritakan dengan peristiwa olengnya perahu yang ditumpangi 'aku' bersama Riwo dan Osa. Klimaks tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akan tetapi angin tiba-tiba kencang dan guruh menderu. Kilat tiba-tiba seperti merobek langit dan hujan turun begitu deras. Aku berusaha meminggirkan perahu dari arah tengah ke tepi utara, sementara Riwo dan Osa membenahi berbagai peralatan yang dibawa. Angin yang memusar serasa mau memutar perahu, dan membuat pusaran dibawah sampan, sehingga keolengan tak dapat ditahan, perahu seperti ditarik kekuatan raksasa dari bawah air (TG, h. 67).

Konflik masih berlanjut dengan peristiwa 'aku' di tuduh telah sengaja membunuh kedua temannya dengan motif rampok dan cinta segitiga. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku merasa kepalaku jadi ngilu. Bagaimana caranya aku menjelaskan agar orang percaya bahwa aku tidak membunuh Riwo dan Osa? Bahwa tali itu justru untuk upaya menolong keduanya? Adakah polisi dan pengadilan mau percaya? Adakah orang tua Riwo dan Osa mau percaya?.

*'Apakah motifnya rampok atau cinta segitiga?'* suara itu seperti orang berpidato. *'Sekarang sedang dalam penyelidikan intensif. Soalnya kedua mahasiswa itu putri konglomerat ternama di kota ini'* (TG, h.69).

Pada tahap akhir cerita diselesaikan dengan peristiwa ‘aku’ merasa sanksi pada penyebab terjadinya bencana yang telah menimpanya. Lihat kutipan di bawah ini.

Betulkah ada makhluk halus lelembut di situ? Atau kejadian itu sebuah bencana biasa? Karena waktunya musim badai? Atau memang karena demikian suratan nasibku, bahwa aku akan selama-lamanya harus mendekam di balik terali? (TG, h. 70).

Cerpen DB menunjukkan adanya alur maju, yaitu dimulai dengan peristiwa memilih tempat (Danau Beluq) sebagai objek penelitian, disusul dengan konflik olengnya perahu yang ditumpanginya bersama Riwo dan Osa, dilanjutkan dengan tuduhan telah membunuh kedua temannya itu. Pada akhirnya ‘aku’ merasa sanksi atas bencana yang telah menimpanya. Pada akhir cerita tidak dijelaskan kisah akhir ‘aku’, apakah masuk penjara atau tidak.

## 2. Penokohan

Dalam cerpen “Danau Beluq” digambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik. Secara analitik penokohan ‘aku’ tidak digambarkan secara jelas, secara dramatik penokohan ‘aku’ diceritakan sebagai orang yang suka menolong sesamanya, serta tulus dan ikhlas. Lihat kutipan di bawah ini.

‘Itu lebih khas, Key. Kau mau membantuku?’

‘Jika kau atur waktu sesuai dengan waktu liburku, aku mau membantumu. Sekalian aku liburan’.... ‘Tapi kau berjanji mau buka usaha di sini?’ aku bagaikan pengemis yang meminta belas kasihan atas pengakuannya. ‘Jika

mau aku bisa bantu untuk urusan izin petinggi dan camat, bahkan hingga ke kabupaten. Aku tak minta saham, yang kuharap, kau bisa pekerjaan orang-orang di sekitar sini. Untuk jangka yang tidak terlalu lama, uangmu akan kembali,’ aku lebih meyakinkannya (TG, h. 58-62).

Secara analitik penokohan Riwo dan Osa sama-sama memiliki wajah yang cantik. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut. “Tak ada yang kurang pada Osa, seperti juga Riwo, ia cantik dan cerdas” (TG, h. 64).

Secara dramatik penokohan Riwo diceritakan sebagai orang yang sangat mandiri dan memiliki tekad yang kuat. Lihat kutipan berikut. ‘Aku mau selesaikan skripsiku dulu Key. Kalau aku lulus, nanti aku akan pikirkan, aku harus memiliki modal sendiri’ (TG, h. 61).

Penokohan dalam cerpen DB digambarkan pada tokoh ‘aku’ sebagai orang yang suka menolong sesamanya, kemudian karakter Riwo yang mandiri dan memiliki tekad yang kuat. Mereka memiliki karakter yang khas dari masyarakat Dayak Benuaq, yaitu suka gotong royong dan ulet.

### 3. Latar

Latar dalam cerpen “Danau Beluq” digambarkan secara fisik, spiritual, dan sosial. Penggambaran latar fisik oleh pengarang terjadi di sekitar Danau Beluq, dengan menggambarkan ciri fisik danau tersebut. Penggambaran latar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.



ANGIN yang datang ke danau itu selalu bertiup memusar. Berbeda dari tiupan angin biasa yang berhembus di daratan rata, angin di atas danau selalu membentuk pusaran yang menukik ke permukaan air.

Jika tak ada angin permukaan danau itu tampak rata. Airnya jernih kebiru-biruan dan jika musim hujan tiba permukaan air naik cukup tinggi, akan tetapi tak pernah meluap menjadi banjir, meskipun airnya tak disalurkan kemana-mana karena tak ada sungai yang langsung berhulu ke danau itu.

Sebenarnya Beluq merupakan danau mati. Mungkin seperti Laut Mati (TG, h. 57).

Penggambaran latar spiritual diceritakan dengan menunjukkan adanya kepercayaan mengenai kuburan gantung dan rindangan pohon-pohon tinggi yang sangat seram. Lihat pada kutipan di bawah ini.

Namun aku percaya bahwa aku merupakan turunan dari mereka yang pernah hidup, meskipun kini mereka ada di dalam *tempelaq*\_kuburan di awang-awang yang dahulu sering membuat aku merasa ngeri jika aku melewatinya, karena di tempat itu sangat seram oleh rindangan pohon-pohon tinggi (TG, h. 58-59).

Penggambaran latar sosial diceritakan dengan menunjukkan latar belakang status sosial tokoh Riwo dan ayahnya. Dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

Aku berkata sebenarnya karena kutahu ia anak orang kaya di Samarinda, ayahnya memiliki beberapa kapal angkutan antarpulau bahkan kata orang memiliki beberapa rumah plesir di Surabaya dan Jakarta. Namun anehnya

ia memilih sekolah tentang perikanan, bukan masuk fakultas ekonomi (TG, h. 61).

Latar dalam cerpen DB dilukiskan dengan menunjukkan latar fisik, yaitu ciri-ciri fisik keadaan Danau Beluq yang mana hembusan anginnya memusar di atas dan airnya sangat jernih, disusul dengan latar spiritual mengenai kepercayaan aku pada keturunan nenek moyangnya yang telah berada di kuburan gantung. Kemudian juga dilukiskan latar sosial dengan menunjukkan adanya status sosial Riwo dan ayahnya yang termasuk orang kaya di Samarinda.

#### 4. Fungsi Struktur Cerpen DB

Alur cerita secara tidak langsung menunjukkan adanya penokohan. Penokohan 'aku', Osa' dan Riwo yang suka bekerja keras demi penelitiannya serta kepeduliannya pada warga sekitar yang selalu diliputi oleh mitos mengenai Danau Beluq didukung oleh suasana latar yang masih percaya pada mitos *danyang* yang berwujud seekor naga di dasar Danau Beluq.

### **D. Analisis Struktur Cerpen "Belian"**

#### 1. Alur

Cerpen "Belin" menceritakan kisah perjuangan tokoh 'aku' (Sentaru) yang berprofesi sebagai seorang dokter yang berusaha menyadarkan masyarakat dalam hal menyembuhkan penyakit. Alur dalam cerpen B dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya, terutama yang mengarah ke warna lokal.

Pada tahap awal, menggambarkan alur dengan menghadirkan peristiwa ‘aku’ melihat secara cermat gerakan-gerakan belian dalam pengobatan orang sakit. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah.

Benarkah segala yang ditangkap mataku? Sebentar tadi segala yang gelap telah diterangkan. Beberapa lilin kain menyala di atas mangkuk basi yang dipenuhi beras berada di atas kepala belian. Gerak para belian lebih tenang mengiringi petikan musik yang berirama rata (TG, h. 95).

Tahap pertengahan mulai dimunculkan peristiwa konflik yang digambarkan dengan adanya pertentangan pendapat mengenai sebab penyakit dan cara pengobatannya. Konflik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku percaya bahwa obat-obatan yang telah diteliti di laboratorium dengan berbagai eksperimentasi benar-benar mampu melawan segala kuman, amuba, virus, atau bakteri yang menggerogoti darah daging dan tulang manusia membuat manusia merasakan sakit. Akan tetapi *belian*? Mengapa sakit yang begitu parah dapat disembuhkan? Mengapa seseorang yang seharusnya di operasi, dapat saja dipulihkan tanpa menggunakan pisau bedah? Hanya dengan mantra dan kata-kata *belian* lalu *selolo* atau kecupan bibir *belian* pada bagian yang sakit dapat memulihkan kesehatan (TG, h. 98).

Pada tahap akhir cerita diselesaikan dengan peristiwa ‘aku’ kesurupan roh *belian*. Lihat kutipan berikut.

Dalam cahaya bulan masa lalu serasa menyerbu ke dalam bola mataku. Jemariku terasa ikut menari dan tak terasa kakiku bergerak menghentak bumi. Aku kesurupan roh *belian*? Darahku makin mendidih naik ke kepala! (TG, h. 108).

Cerpen B menunjukkan adanya alur maju, yang dimulai dengan peristiwa ‘aku’ melihat para belian melakukan pengobatan orang sakit, disusul dengan konflik petentangan pendapat mengenai sebab penyakit dan cara pengobatannya. Pada akhir cerita diceritakan ‘aku’ kemasukan roh *belian*, karena ia terlalu mengabaikan *belian*.

## 2. Penokohan

Dalam cerpen “Belian” digambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik. Secara analitik perwatakan tokoh ‘aku’ dan seorang Ibu tidak digambarkan secara jelas, secara dramatik penokohan ‘aku’ adalah seseorang yang memiliki sifat tidak sabar dan mudah putus asa. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

‘Mungkin orang Jakarta lebih membutuhkan aku,’ aku berkata kepada Ibu. ‘Orang sini lebih menghormatiku sebagai anak seorang polisi dan cucu kepala adat, bukan karena aku dokter. Ibu ingat ‘kan? Bahkan seorang nabi sangat sulit diterima oleh bangsanya sendiri. Ia harus berjuang untuk menegakkan kebenaran. Dan aku tak punya kesabaran seperti nabi,’ aku berkata putus asa (TG, h. 103).

Secara dramatik penokohan Ibu tidak dijelaskan tetapi secara analitis penokohan seorang Ibu memiliki kemauan yang kuat, konsisten, selalu punya ide baru dan pendapat yang sulit dipatahkan oleh orang lain. Lihat kutipan berikut. “Ibu memang turunan ayahnya seorang kepala adat. Ia memiliki kemauan yang kuat dan ia harus melaksanakannya. Ia juga selalu punya ide baru yang asli dan orang sukar mematahkan argumentasinya” (TG, h. 104).

Penokohan dalam cerpen B digambarkan lewat tokoh ‘aku’ dan Ibu. Mereka memiliki karakter yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Yokoh ‘aku’ memiliki karakter yang tidak sabaran dan mudah putus asa, sedangkan ibunya memiliki karakter tidak mudah patah semangat dan termasuk orang yang berpendirian kuat dibanding ‘aku’.

### 3. Latar

Latar pada cerpen “Belian” digambarkan secara fisik, spiritual, dan sosial. Penggambaran latar fisik terjadi di sebuah rumah panjang khas orang Dayak. Selain menggambarkan latar fisik juga menggambarkan latar spiritual, yang mana ditempat tersebut terdengar suara belian dengan mantra-mantranya untuk mengusir roh-roh jahat. Latar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

MUSIK itu seperti bersaing dengan kegelapan. Iramanya keras, kadang meninggi, lalu suara *belian* sedang dalam kata-kata panggilan mantra kepada malam. Bunyi musik dan mantra melayap bersama suara *getang* yang gemerincing di tangan *belian*. Berbagai bunyi yang berpadu di dalam luh membayangkan sebuah kegaduhan yang porak poranda. Suara keluh

berbaur dengan *mamang* dan penyuruh mantera agar roh-roh jahat segera pergi dari orang-orang yang di-*belian*-i (TG, h. 95).

Penggambaran latar sosial diceritakan lewat pemikiran masyarakat yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib. Lihat kutipan di bawah ini.

Di bawah kemerlip lilin kain pasien tua itu ada di situ. Meskipun telah kuberikan suntikan dan tablet, masih juga ia di-*belian*-i. Bersama pasien lainnya tak sepeser pun aku menarik biaya, sementara untuk ikut menjadi pasien *belian* mereka harus membawa beras dan ayam yang disertakan di dalam upacara (TG, h. 101).

Latar dalam cerpen B dilukiskan lewat latar fisik dengan menunjukkan tempat untuk melakukan upacara belian, yaitu di rumah panjang (*lou*), didukung oleh latar spiritual dengan berbagai mantra yang diucapkan belian, kemudian didukung juga dengan kepercayaan masyarakat pada kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan orang sakit.

#### 4. Fungsi Struktur Cerpen B

Alur cerita secara tidak langsung menggambarkan penokohan. Penokohan ‘aku’ yang berprofesi sebagai seorang dokter berusaha ingin menolong masyarakat untuk menyembuhkan penyakit, tetapi masyarakat tersebut masih percaya pada belian. Hal ini menyebabkan ‘aku’ tidak bisa menghindari kepercayaan tersebut, karena ia sendiri pernah di-*belian*-i. Penokohan ini didukung oleh suasana latar dengan kekuatan gaib yang serba magis pada masyarakat tersebut.

# E. Analisis Struktur Cerpen “Tarian Gantar”

## 1. Alur

Cerpen “Tarian Gantar” menceritakan perjalanan cinta antara ‘aku’ (Olo) dan kekasihnya (Jemina). Dalam perjalanan cintanya mereka selalu mengalami berbagai rintangan dan cobaan. Alur dalam cerpen TG dapat ditemukan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokohnya, terutama yang mengarah ke warna lokal.

Pada tahap awal, menggambarkan alur dengan menghadirkan peristiwa bertemunya ‘aku’ dengan seorang gadis penari yang wajahnya mirip Jemina. Dibuktikan pada kutipan berikut.

Kucari daftar nama para penari. Tak kutemukan nama Jemina. Kutanyakan pada pimpinan rombongan, juga tak kudapatkan nama Jemina. Apakah adiknya yang bungsu yang menggantikannya sebagai penari? Anaknya? Keponakannya? Tetapi wajah itu mirip Jemina, wajah yang ayu dalam komposisi kecantikan alami (TG, h. 149).

Tahap pertengahan mulai dimunculkan peristiwa konflik dengan menghadirkan alur sorot balik sebagai latar belakang cerita yang digambarkan dengan keinginan ‘aku’ untuk menikah dengan Jemina tidak disetujui oleh ibunya, karena profesi Jemina sebagai penari. Lihat kutipan berikut. ‘Tak akan pernah ibu luluskan keinginanmu Olo untuk permintaanmu yang satu ini. kalau kau minta mobil atau rumah karena kau akan menikah dengan wanita sarjana, Ibu akan pikirkan. Tetapi dengan penari?’ (TG, h. 151).

Tahap berikutnya, ‘aku’ ingat akan peristiwa yang dialaminya bersama Jemina sebelum ‘aku’ pergi dan bersumpah untuk tetap setia. Ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

Aku ingat, pada Jemina dan pada diriku sendiri aku sudah bersumpah bahwa aku tidak akan menikah dengan wanita lain, selain dengan Jemina. Sesungguhnya aku sudah suami, dan jemina sudah istri, pada malam sebelum aku menghilir ke Samarinda, dan aku hanya ingin suami satu-satunya untuk Jemina (TG, h. 152).

Pada tahap puncak dimunculkan klimaks dengan menghadirkan peristiwa terungkapnya gadis penari tersebut sebagai anaknya dengan Jemina. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

‘Kau tunggu di rumah di Jakarta ini. Aku ikut bersama rombongan ke Balikpapan. Terus ke Mendika.’

‘Ke Mendika? Untuk apa?’

‘Untuk menjemput ibumu?’

‘Menjemput ibu?’

‘Aku ayahmu. Ibumu mengambil namaku menjadi namamu’ (TG, h. 153).

Pada tahap akhir cerita diselesaikan dengan peristiwa berkumpulnya kembali ‘aku’ dengan Jemina dan anaknya, tetapi karena kecelakaan mata ‘aku’ buta sama halnya dengan mata Jemina, keduanya tertusuk tongkat gantar, disangkanya mereka telah kena kutukan tongkat gantar. Dibuktikan dengan kutipan berikut.

Mataku hanya tertatap gelap.

‘Mata bapak terbentur tongkat gantar Ibu.’

Jadi, aku juga buta? Seperti Jemina? (TG, h. 156).

Cerpen TG menunjukkan adanya alur maju, tetapi pada tengah-tengah cerita pengarang menghadirkan alur sorot balik untuk memeperjelas cerita, kemudian alur bergerak maju kembali. Pada awal cerita ‘aku’ bertemu dengan seorang gadis penari yang wajahnya mirip Jemina, setelah di telusuri ternyata ia adalah anaknya sendiri dengan Jemina. Pada akhir cerita mereka dapat bersatu kembali, tetapi mereka menjadi pasangan yang buta, dikarenakan tertusuk oleh tongkat gantar Jemina sendiri karena sebuah kecelakaan.

## 2. Penokohan

Dalam cerpen “Tarian Gantar” digambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik. Secara dramatik penokohan ‘aku’ tidak digambarkan secara jelas tetapi secara analitik penokohan ‘aku’ adalah memiliki sifat yang setia pada sumpah dan janji yang telah ia sepakati. Lihat kutipan di bawah ini.

Aku ingat, pada Jemina dan pada diriku sendiri aku sudah bersumpah bahwa aku tidak akan menikah dengan wanita lain, selain dengan Jemina. Sesungguhnya aku sudah suami, dan Jemina sudah istri, pada malam sebelum aku menghilir ke Samarinda, dan aku hanya ingin suami satu-satunya untuk Jemina. Karena ia sudah menikah biarlah aku setia pada sumpahku. Dua puluh tahun aku beristri dengan kerjaku (TG, h. 152).

Secara analitik penokohan Jemina adalah seorang penari yang memiliki wajah cantik, molek dan tubuh yang seksi. Terbukti pada kutipan berikut.

MUSIK itu segera mengingatkan aku pada Jemina. Sebagai sri panggung ia memang sangat mempesona. Liuknya yang gemulai memarakkan hati dan bila jemarinya digerakkan dalam hentakan tongkat gantar, kelentikannya yang indah memamerkan kilasan keaslian seorang perawan (TG, h. 148).

Secara dramatik penokohan Jemina adalah memiliki sifat yang setia pada sumpah dan janji. Lihat kutipan berikut.

‘Kawinku sudah pada malam Olo lalu tinggalkan aku untuk pergi di fajar pagi selama dua puluh tahun. Hari demi hari kuhitung sendiri, seperti kuhitung usia anakku setelah aku sepenuhnya tak melihat dunia. Tak kuingin ada lelaki lain menjamahku selain lelaki yang aku cintai. Olo tahu sendiri hati wanita sini. Lebih baik mati daripada mengkhianati janji!’ (TG, h. 155).

Penokohan dalam cerpen TG digambarkan pada tokoh ‘aku’ dan Jemina. Keduanya memiliki karakter yang sama, hal ini merupakan cirikhas watak atau sifat orang Dayak Benuaq, yaitu sama-sama setia pada sumpah dan janji, sesuai dengan pepatah para gadis Dayak, lebih baik mati daripada mengkhianati.

### 3. Latar

Latar pada cerpen “Tarian Gantar” digambarkan secara fisik, spiritual, dan sosial. Penggambaran latar fisik diceritakan dengan menunjukkan *lou*, rumah panjang orang Dayak, arena Gedung Kesenian Jakarta serta gedung pertunjukan kesenian yang berada di Kabupaten Kutai. Lihat kutipan di bawah ini.

Adakah memang Jemina yang meliuk di atas lantai tarian? Seperti terakhir kali aku melihatnya di *lou* beremai di udik Sungai Pahu? Tetapi itu sudah dua puluh tahun yang lalu, dan kini tarian itu ditarikan di arena Gedung Kesenian Jakarta.

.....

“Erau adalah arena terlengkap untuk atraksi kesenian setiap kecamatan yang ada di dalam Kabupaten Kutai. Pada erau di Tenggarong itulah aku pertama kali berkenalan dengan Jemina” (TG, h.149- 150).

Penggambaran latar secara spiritual tidak digambarkan secara jelas, latar secara sosial digambarkan dengan menceritakan keadaan status sosial seorang



penari dalam masyarakat, yang dipandang buruk. Penggambaran latar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

‘Penari itu milik umum, Lo. Seniman itu milik semua orang. Kau takkan dapat memiliki istrimu sepenuhnya karena ia milik orang lain. Milik masyarakat banyak!’

‘Kalau ia tidak lagi menjadi penari?’

‘Ia telah terlanjur menjadi buah bibir. Siapa yang tidak mendengar nama Jemina di seantero kabupaten kita?’ (TG, h. 151).

Latar sosial juga digambarkan lewat suasana kota Jakarta. Lihat kutipan berikut. “Gemuruh Jakarta terus mengalun dalam iramanya yang keras!” (TG, h. 157).

Latar dalam cerpen TG dilukiskan lewat latar fisik, yaitu *lou*, rumah panjang khas Dayak Benuaq, arena Gedung Kesenian Jakarta dan erau. Sedangkan latar sosial menggambarkan status seorang penari dalam masyarakat dipandang buruk dan hina, selain itu juga menggambarkan suasana kota Jakarta yang ramai.

#### 4. Fungsi Struktur Cerpen TG

Melalui alur cerita penokohan dapat ditemukan. penokohan ‘aku’ dan Jemina yang sama-sama memiliki sifat kesetiaan di dukung oleh suasana latar, yang mana karakter tokoh tersebut merupakan ciri khas sikap masyarakat Dayak Benuaq dengan latar sosial yang menggambarkan kehidupan seorang penari yang

biasanya tidak pernah lepas dari perselingkuhan, tetapi ‘aku’ dan Jemina bisa menepis anggapan seperti itu.

Berdasarkan analisis struktur dalam kumpulan cerpen TG dapat disimpulkan bahwa antara alur, penokohan dan latar dalam kelima cerpen TG menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut secara tidak langsung sudah dapat diketahui adanya warna lokal Dayak Benuaq, sehingga analisis ini akan mempermudah dalam melakukan analisis selanjutnya, yaitu analisis warna lokal pada bab berikutnya.

## **BAB V**

### **ANALISIS WARNA LOKAL**

Dalam bab V dibahas warna lokal dalam kumpulan cerpen *Tarian Gantar* (selanjutnya disingkat TG). Masalah yang diteliti mencakup ciri khas yang menonjol dalam masyarakat Dayak Benuaq. Ciri khas tersebut meliputi pertama sistem budaya (adat istiadat), terdiri dari nilai-nilai budaya, hukum adat, kepercayaan dan mitologi. Kedua sistem sosial (aktivitas manusia), terdiri dari upacara adat dan kesenian. Ketiga kebudayaan fisik, terdiri dari rumah adat, makanan khas, alat transportasi yang terdapat di Suku Dayak Benuaq. Ciri khas yang menonjol dalam masyarakat Dayak Benuaq terangkum dalam sebuah gambaran kehidupan masyarakat Dayak Benuaq yang disebut sebagai warna lokal.

#### **A. Warna Lokal dalam Latar Kumpulan Cerpen *Tarian Gantar***

*Tarian Gantar* merupakan kumpulan cerpen karya Korrie Layun Rampan yang berlatar belakang sosial budaya Kalimantan Timur, khususnya Dayak Benuaq. Korrie Layun Rampan dengan pilihan kata dan istilah, serta ciri khas Dayak Benuaq, mulai dari tempat-tempat khusus, upacara adat, sikap dan perilaku, hingga nama-nama dan tari-tarian berhasil menampilkan suasana kedaerahan yang berakar pada budaya lokal Dayak Benuaq yang sering disebut sebagai warna lokal.

Warna lokal menurut Nyoman Tusthi Eddy sering juga disebut sebagai “warna tempatan” yang menggambarkan suasana kedaerahan yang memiliki ciri khas tertentu dalam suatu wilayah tertentu pula. Ciri khas tersebut dapat berupa pilihan kata dan istilah serta sikap dan lingkungan tokohnya. Hal inilah yang mendukung warna lokal tersebut, sehingga suasana kedaerahan yang dilukiskan oleh pengarang dapat dipertahankan dalam sebuah karya sastra (dalam Ardhana dkk, 1998).

Pendapat di atas didukung oleh Abrams, yang menyatakan bahwa warna lokal merupakan lukisan tentang latar, adat istiadat, cara berpakaian dan cara berpikir yang khas dari suatu daerah tertentu. Selain menggambarkan hal di atas warna lokal juga ditandai dengan adanya penggunaan bahasa dan istilah tertentu yang dipakai oleh suatu etnik dalam sebuah karya sastra (dalam Ardhana dkk, 1998).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan warna lokal (Dayak Benuaq) sangat erat kaitannya dengan budaya (Dayak benuaq). Bahasa (istilah), sikap, perilaku, adat istiadat, dan cara berpikir pada

dasarnya merupakan wujud kreatifitas manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan mengandung tiga wujud, pertama kebudayaan merupakan ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan (adat istiadat) sebagai wujud ideal dari kebudayaan. Kedua kebudayaan merupakan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Ketiga kebudayaan merupakan benda-benda hasil karya manusia dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990, h. 187).

Untuk mengungkapkan adanya warna lokal dayak dalam kumpulan cerpen TG penulis mengambil ciri-ciri kedaerahan dayak dalam hal ini Dayak Benuaq yang menonjol, serta dapat mewakili kultur Dayak Benuaq yang ditampilkan pengarangnya. Ciri-ciri yang menonjol tersebut meliputi.

#### 1. Sistem Budaya (Adat Istiadat)

Menurut Ihromi adat ialah “pedoman berlaku atau cara berlaku yang sudah diikuti oleh sebagian besar warga suatu masyarakat dan dianggap pantas untuk situasi tertentu atau pada saat menjalankan peranan tertentu” (1984, h. 19). Jadi adat istiadat bisa diartikan sebagai “sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh kedalam diri manusia tersebut” (Soemasdi, 1992, h. 34). Adat istiadat yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq merupakan landasan idiil, yaitu landasan struktural dari kehidupan keseluruhan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adat istiadat tersebut mencakup tentang nilai-nilai budaya, hukum adat, kepercayaan dan mitologi.

##### a. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga daalam hidup, sehingga daapat berfungsi sebagai suatu yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990, h. 190). Kehidupan orang dayak yang kompleks, dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari masyarakat. Mereka hidup dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Penilaian baik buruk, benar salah pada individu ditentukan oleh masyarakat.

Nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak merupakan warisan nenek moyangnya selalu mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Hal ini dikarenakan orang dayak sadar bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat, sehingga mereka harus saling tolong menolong serta bergotong royong (kebersamaan) diantara sesamanya serta menanamkan nilai kesetiaan pada wanita dayak untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan dalam bermasyarakat. Nilai-niali budaya tersebut terdapat dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “kewangkey”, terdapat nilai gotong royong (kebersamaan) yang digambarkan lewat kerja sama para wanita dayak dalam mempersiapkan sesajenan untuk orang mati pada pelaksanaan upacara *kewangkey*. Nilai yang dimiliki para wanita dayak dapat dilihat pada kutipan berikut. “Di dalam ruang itu para wanita tampak sibuk dengan *tumpi* dan penganan yang akan disajikan untuk sesajenan upacara” (TG, h.1). Nilai gotong royong yaang dilakukan para wanita dayak ditunjukkan dengan kesibukan mereka daalam mempersiapkan makanan dan sesajen untuk pelaksanaan upacara penguburan terakhir.

Dalam cerpen “Dilang Puti”, nilai kebersamaan juga dimiliki oleh para *belian* yang sedang melakukan upacara *belian* untuk penyembuhan orang sakit. Nilai kebersamaan yang dimiliki oleh para dukun *belian*, dilakukan dalam melaksanakan penyembuhan ‘aku’ akibat kerasukan roh nenek moyang. Proses penyembuhan tersebut diiringi dengan irama dan gerakan tarian serta mantera-mantera oleh beberapa dukun *belian* dengan membawa alat penyapu penyakit yang dibuat dari daun pisang. Biasanya dalam hal upacara penyembuhan tersebut para *belian* bekerjasama untuk saling membantu agar pekerjaan yang dilakukannya cepat selesai dan mendapatkan hasil yang sempurna (TG, h. 12).

Dalam cerpen “Danau Beluq”, terdapat nilai saling tolong menolong dengan sesamanya. Nilai yang ditunjukkan oleh ‘aku’ merupakan bukti adanya kesetiakawanan serta kepedulian terhadap orang lain agar mendapatkan pekerjaan. Nilai tolong menolong terjadi antara ‘aku’ (Takey) dan temannya (Riwo). Dalam hal ini Riwo berharap Takey mau membantu penelitiannya di Danau Beluq, sebaliknya Takey menginginkan Riwo untuk membuka usaha di desanya kelak jika ia sudah sukses agar para warga bisa memperoleh pekerjaan. Takey bersedia membantu Riwo dalam hal perijinan dan sebagainya tanpa menginginkan balasan apapun dari Riwo (TG, h. 58-62).

Dalam cerpen “Belian” terdapat nilai saling tolong menolong antara ‘aku’ yang berprofesi sebagai seorang dokter dengan warga kampung. Nilai yang dimiliki ‘aku’ menunjukkan adanya kepedulian terhadap sesamanya, walaupun belum sepenuhnya dapat diterima, ‘aku’ selalu berusaha untuk yang terbaik. Nilai tolong menolong yang dilakukan oleh ‘aku’ ditunjukkan dengan keinginannya

untuk membantu para warga dalam hal pengobatan secara modern dengan tidak memungut biaya sepeserpun, namun para warga masih enggan untuk menerima niat baik ‘aku’ yang berprofesi sebagai seorang dokter. Para warga lebih memilih pengobatan secara tradisional (*belian*) yang membutuhkan biaya dan tenaga yang sangat mahal (TG, h. 101).

Dalam cerpen “Tarian Gantar” terdapat nilai kesetiaan pada diri Jemina yang ditujukan pada kekasihnya (Olo). Nilai kesetiaan yang ditunjukkan Jemina merupakan kesetiaan pada sumpah dan janji yang telah disepakati bersama kekasihnya (Olo). Walaupun mereka sudah terpisah selama dua puluh tahun, Jemina selalu setia menunggu kekasihnya dan ia tak menginginkan ada lelaki lain yang menggantikan Olo (TG, h. 154-155).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai saling tolong menolong serta gotong royong (kebersamaan) dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, terutama dalam hal pelaksanaan upacara, dilakukan secara bersama-sama untuk menunjukkan adanya nilai gotong royong (kebersamaan). Dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang juga harus memiliki nilai saling tolong menolong dan peduli pada sesamanya untuk menciptakan suasana rukun dan damai. Selain itu nilai kesetiaan juga dimiliki oleh kebanyakan wanita Dayak Benuaq, karena mereka memiliki pedoman hidup yaitu “lebih baik mati daripada mengkhianati janji”.

#### b. Hukum Adat

Hukum adat merupakan peraturan atau norma tak tertulis yang berlaku untuk masyarakat sebagai landasan dalam bertindak yang apabila melanggar akan

diberikan sanksi (Ihromi, 1984). Masyarakat menghendaki setiap individu harus mentaati segala peraturan atau hukum yang berlaku. Apabila ada suatu pelanggaran atau penyimpangan dari peraturan tersebut maka akan mendapatkan sanksi. Hal ini akan berakibat buruk pada individu bahkan juga seluruh masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian masyarakat Dayak Benuaq telah mempunyai wawasan tersendiri mengenai etika dan akhlak melalui pertimbangan baik dan buruk maupun benar dan salah.

Hukum adat yaang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq mencakup segala-galanya, termasuk segala bentuk peraturan upacara, keyakinan atau kepercayaan serta tata hukum yang mengatur seluruh hubungan individu, keluarga, bahkan masyarakat. Hukum adat tersebut terdapat pada kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “kewangkey” terdapat hukum adat mengenai penyembelihan hewan kurban yang dipersembahkan untuk roh-roh orang yang sudah meninggal agar roh tersebut tenang di alam akhirat. Perhatikan kutipan berikut.

Sebelum senja upacara harus sudah berakhir. Beberapa ekor ayam dan babi telah dikorbankan untuk makanan orang mati. Dua puluh satu hari upacara meminta waktu para penghuni *lou*. Berapa ton beras dikuras berikut beberapa petak ladang singkong yang luas untuk menjamu tamu. Siang tadi puncaknya seekor kerbau jantan mengakhiri hidupnya di ujung tombak upacara! Kemarin dan kemarin dulu masing-masing satu kerbau telah menjadi tumbal kematian (TG, h. 1).



Dalam cerpen “Dilang Puti” terdapat hukum adat mengenai pembayaran nazar atau janji yang harus ditepati oleh ‘aku’ (Edau). Perhatikan kutipan berikut.

‘Kau terlalu terbius kerjamu di kota, sampai lupa nazar keluarga. Kau ingat saat belum berangkat ke Samarinda dan kau terus ke Jakarta? Nazar harus dibayar dengan kerbau putih jantan dan upacara penuh’ (TG, h. 13).

Hukum adat yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq adalah mengenai masalah keharusan penyembelihan hewan untuk dikurbankan bagi roh orang yang sudah meninggal. Hewan kurban tersebut dimaksudkan untuk mengantar roh orang mati ke swarga loka, semakin banyak hewan yang dikurbankan semakin tinggi derajat orang mati di alam akhirat. Selain itu hukum adat yang ada mengenai keharusan pembayaran nazar. Nazar atau janji yang sudah diucapkan harus ditepati apabila nazar itu diingkari maka akan mendapat sanksi yaitu harus membayar dengan kerbau putih jantan, bahkan bisa membuat roh nenek moyang murka sehingga meminta kurban atau tumbal sebagai gantinya. Dalam masyarakat jawapun juga terdapat hukum adat mengenai membayar nazar, biasanya orang yang telah terlanjur mengucap nazar atau janji bisa atau tidak harus ditepati karena apabila melanggar akan mendapat sanksi. Sanksi tersebut bisa berbeda-beda sesuai dengan pelanggarannya jadi pembayaran nazar tidak ditentukan oleh masyarakat, tetapi dibayar sesuai kemampuan atau kehendak sendiri-sendiri. Hal ini berbeda dengan peraturan yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq yang memiliki ciri khas harus membayar dengan kerbau putih jantan.

### c. Kepercayaan dan Mitologi

Kepercayaan merupakan bagian yang menyertai setiap orang dari masa lalu, bagian tersebut berupa peraturan-peraturan, upacara dan praktek kebudayaan manusia yang diketahui sejak masa lampau sampai sekarang (Isaacs, 1993). Masyarakat Dayak Benuaq pada umumnya masih banyak yang menganut sistem kepercayaan yang digolongkan ke dalam kepercayaan pada roh nenek moyang, Dewa-dewa, dan kekuatan gaib. Biasanya sistem kepercayaan seperti ini kebanyakan dianut oleh kalangan generasi tua.

#### c. 1. Kepercayaan Pada Roh Nenek Moyang

Menurut orang Dayak roh nenek moyang merupakan zat gaib yang memegang kekuasaan tertinggi yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Roh tersebut bisa menyebabkan keselamatan atau kecelakaan bagi mereka.

Adapun roh nenek moyang yang mereka percayai membawa pengaruh dalam kehidupannya, yaitu *kelulungan*, sebutan untuk roh pada kepala, dan *liyou yakni*, roh pada badan (Soetoe dkk, 1976). Oleh karena itu setiap perbuatan yang menghasilkan sesuatu yang baik berarti roh nenek moyang telah merestui usahanya, tetapi perbuatan yang mendatangkan keburukan berarti roh nenek moyang tidak merestui usahanya, begitu juga orang-orang yang belum memenuhi kewajiban yang merupakan tuntutan dari roh-roh nenek moyang pasti akan mendapat balasannya. Sistem kepercayaan pada roh nenek moyang juga terdapat dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “kewangkey”, terdapat kepercayaan pada roh nenek moyang ditunjukkan dengan berbagai sesajian dan hewan korban untuk disajikan untuk makanan roh-roh tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

Para wara telah membentuk prosesi untuk upacara akhir. Bau dupa yang tajam berbaur dengan bau masakan dari sesajian yang ditata dalam *kelangkang* untuk santapan para roh. Bau itu menyatu dengan aroma lumpur limbah di bawah rumah yang berasal dari buangan upacara selama dua puluh satu hari. Suara ayam, babi, anjing, bebek, dan serati berbaur pada limbah, saling berebut rezeki (TG, h. 1-2).

Masyarakat Dayak Benuaq percaya adanya kekuatan roh nenek moyang. Dalam proses upacara penguburan terakhir, para wara menyediakan berbagai sesajian bahkan penyembelihan kurban agar roh nenek moyang tersebut tenang dan tidak mengganggu ketentraman warga masyarakat.

Dalam cerpen “Dilang Puti”, terdapat kepercayaan pada roh kepala nenek moyang yang merasuki tubuh manusia dikarenakan lupa membayar nazar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dalam kemelip cahaya pelita, kurasa jari Ibu mengusap kepalaku, ‘Kau dirasuki *kelelungan*, Edau’.... Kutahu sudah bahwa aku dianggap Ibu sedang kemasukan roh nenek moyang karena nazar belum dibayar. Bukankah setelah aku lulus universitas dan aku akan segera berangkat ke Jakarta, aku di dinazari untuk keselamatan dan kemajuan diri dalam perjuangan di kota metropolitan?! Akan tetapi kini bayarannya, aku harus menanggung derita karena roh-roh dari negeri gaib itu meminta sajenan?

Benarkah aku sedang ditulahi roh-roh tak kelihatan? Atau karena aku terlalu lelah oleh peliputan yang terus-menerus tak henti selama tiga minggu ini.... ‘Kau datang lewat waktu, Dau. Hampir saja kau binasa karena roh Ena juga tak rela kau mendapatkan wanita lain. Ingat kau nazar sumpah kesetiaan? Sepuluh tahun kau selamat sentosa, mengapa kau lupa pada janji kepada roh nenek moyang? Bahkan lupa pada Ena? (TG, h. 12-18).

Kutipan di atas menjelaskan adanya kepercayaan pada roh nenek moyang, yaitu *kelelungan* (sebutan untuk roh pada kepala). Roh tersebut merasuki tubuh Edau dikarenakan lupa membayar nazar. Sebelum ia pergi ke Jakarta sudah pernah dinazari untuk keselamatan dan kemajuan di kota metropolitan, tetapi ia sendiri tak pernah pulang menjenguk keluarganya di desa karena ia terlalu sibuk bekerja. Karena kelalaian dan kesibukannya di kota maka ia lupa menepati janjinya untuk segera menikahi kekasihnya, maka dari itu roh nenek moyang telah merenggut nyawa kekasihnya sebagai tumbal atau pengganti nazarnya.

Dalam cerpen “Belian”, terdapat kepercayaan pada roh nenek moyang (roh *belian*) yang menyebabkan kesurupan. Perhatikan kutipan berikut. “Dalam cahaya bulan masa lalu serasa menyerbu ke dalam bola mataku. Jemariku terasa ikut menari dan tak terasa kakiku bergerak menghentak bumi. Aku kesurupan roh *belian*? Darahku makin mendidih naik ke kepala!” (TG, h. 107-108).

Suku Dayak Benuaq mempercayai adanya roh nenek moyang yang biasanya dapat merasuki tubuh manusia dikarenakan oleh kelalaian seseorang

dalam melaksanakan nazarnya, roh nenek moyang tersebut meminta kurban sebagai tumbal atas kelalaiannya.

### c. 2. Kepercayaan Pada Dewa-dewa

Masyarakat Dayak Benuaq mempercayai berbagai jenis Dewa-dewa, yang mana Dewa-dewa tersebut mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri. Seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut. “Dewa-dewa menurut mereka banyak pula jenis-jenisnya dan mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri, seperti *Dewa Bumi* (Sangiang Bumi) untuk menyuburkan bumi atau sebaliknya, *Dewa Belian* (Sangiang Betara) dapat dimintai bantuannya dikala hajatan, pelas, pengobatan dan lain-lain. *Dewa Langit* dan *Dewa matahari*” (Soetoen, 1976, h. 57).

Dewa-dewa tersebut turut menentukan sesuatu menurut tugasnya masing-masing. Oleh karena itu kewajiban-kewajiban terhadap Dewa-dewa tersebut pada waktu tertentu harus dipenuhi. Adanya kepercayaan kepada Dewa-dewa terdapat juga dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “Danau Beluq”, terdapat kepercayaan pada Dewa-dewa yang bisa mengutuk manusia dikarenakan manusia tersebut melanggar adat atau tradisi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Aku ceritakan apa yang aku tahu tentang danau itu. Kata nenekku danau itu berasal dari *lou* yang hancur karena warganya dikutuk para dewa oleh kuwalat karena perbuatan mereka mempersembahkan kucing di dalam kurungan ayam” (TG, h. 58).

Kepercayaan pada Dewa-dewa ditunjukkan oleh masyarakat Dayak Benuaq dengan mempercayai adanya kekuatan para dewa yang bisa mengutuk manusia. Kutukan tersebut dikarenakan manusia telah melanggar ketentuan yang

sudah disepakati bersama dalam mempersembahkan kucing di dalam kurungan. Hal itulah yang menyebabkan para dewa marah dan mengutuk seluruh warga desa, sehingga air mata warga tersebut tumpah ke bumi menjadi air danau yang begitu luas.

Dalam cerpen “Belian”, terdapat kepercayaan kepada Dewa-dewa yang menjaga kesehatan dan kebugaran. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Akan tetapi aku kenal dengan tujuan dan maknanya. Kata-kata itu seakan mengandung tuah yang memiliki nyawa karena berasal dari para dewa yang menjaga kesehatan dan kebugaran. Kata-kata itu seperti napas yang memenuhi rongga dada dan terhirup lewat hidung kehidupan, begitu kata Paman Usan dan aku mempercayainya sampai aku didorong Ibu untuk pergi melanjutkan sekolahku di sebuah sekolah menengah di ibu kota provinsi.... Di dalam musik itulah sebenarnya para dewa mengirimkan obat-obatan yang ampuh, dan segala penyakit apa pun akan pulang kepada asalnya di suatu tempat yang entah berada di mana, di awang-awang udara (TG, h. 96-97).

Masyarakat Dayak Benuaq percaya pada Dewa-dewa yang menjaga kebugaran dan kesehatan serta kekuatannya dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Segala bentuk kepercayaan tersebut dibuktikan oleh warga masyarakat dengan cara upacara *belian* dengan maksud dapat memperoleh kesembuhan oleh para dewa tersebut.

Percaya pada kekuatan Dewa-dewa merupakan salah satu tradisi Suku Dayak Benuaq. Mereka mengakui bahwa Dewa-dewa tersebut memiliki kekuatan yang hebat dibandingkan dengan manusia, misalnya para dewa akan mengutuk

orang-orang yang melanggar larangan atau tuntutan. Selain itu para dewa tersebut juga memiliki kemampuan dalam hal menyembuhkan berbagai macam penyakit.

### c. 3. Kepercayaan Pada Kekuatan Gaib

Masyarakat Dayak Benuaq mempercayai adanya kekuatan gaib terhadap benda-benda alam, seperti gunung, air, atau orang tertentu yang dianggap mempunyai suatu kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang luar biasa, entah itu kebaikan atau keburukan. Berikut ini gambaran kepercayaan kekuatan gaib dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “Dilang Puti”, terdapat kepercayaan kepada kekuatan gaib yang berasal dari sebuah pohon beringin besar, yang disebut dengan *hantu kuyang*. Perhatikan kutipan berikut.

Memang kemarin aku seharian lupa makan, sedang aku menderita maag dan tekanan darah rendah. Atau malariaku kambuh lagi? Dahulu penyakit itu hampir merenggut nyawaku, meskipun Ibu mengatakan bahwa aku terkena sawan *kuyang* yang membeliakkan mata dari atas pohon beringin tua di pinggir desa (TG, h. 20).

Kepercayaan pada kekuatan gaib ditunjukkan oleh masyarakat Dayak Benuaq dengan adanya hantu pengisap darah wanita yang baru melahirkan yang biasanya mendiami pohon-pohon beringin yang besar. Pohon beringin tersebut memiliki kekuatan gaib dapat merasuki tubuh manusia, karena pohon tersebut dihuni oleh hantu *kuyang*. Hantu itulah yang biasanya merasuki tubuh manusia, sehingga disebut dengan kesurupan.

Dalam cerpen “Belian”, kepercayaan kepada kekuatan gaib ditunjukkan dengan adanya benda-benda yang diduga sebagai penyebab penyakit pada manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebagai tanda kesembuhan, *belian* biasanya menunjukkan benda-benda penyebab penyakit, bisa saja berupa miang, taring ular, bilah bambu, batu, bahkan daun puding yang masih segar. Kadang penyakit itu berupa tali yang melingkari pinggang yang umumnya membuat anak-anak yang seharusnya sudah bisa berjalan seakan lumpuh. Kadang juga berupa beras yang bersemayam di dada atau di kening yang membuat seseorang menjadi sesak napas atau kepala menjadi pening (TG, h. 98).

Masyarakat Dayak Benuaq masih mempercayai pada benda-benda, seperti miang, taring ular, bilah bambu, batu dan sebagainya yang diakui memiliki kekuatan gaib dapat menyebabkan penyakit. Sebenarnya penyakit tersebut dibuat oleh seorang dukun yang memang tidak suka pada seseorang atau bisa juga karena persaingan dan balas dendam, sehingga membuat orang tersebut kesakitan. Atau bahkan memang disengaja agar mereka berobat kepada dukun tersebut.

Dalam cerpen “Tarian Gantar”, terdapat kepercayaan kepada kekuatan gaib yang ditunjukkan dengan kekuatan tongkat gantar yang bisa mengutuk ‘aku’ dan Jemina hingga menjadi pasangan yang buta. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Kutuk tongkat tarian gantarkah yang menimpa kami berdua hingga membuat kami menjadi pasangan yang buta?” (TG, h. 157).

Kepercayaan kepada kekuatan gaib pada Suku Dayak Benuaq ditunjukkan dengan adanya kekuatan hantu *kuyang* pada pohon beringin besar yang bisa



merasuki tubuh seseorang, pohon beringin dianggap keramat karena pohon beringin merupakan tempat tinggal roh-roh jahat. Selain itu juga mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda yang bisa menyebabkan penyakit, serta kekuatan tongkat tarian gantar yang bisa menimbulkan kutukan. Kebanyakan kekuatan-kekuatan gaib tersebut menimbulkan keburukan bagi sang tokoh dikarenakan telah melakukan kesalahan dalam hidupnya.

Masyarakat Dayak Benuaq mengenal adanya kekuatan gaib pada orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan di luar orang biasa, misalnya keberadaan pawang atau dukun yang memiliki peranan sangat dominan dalam setiap kegiatan utama Dayak Benuaq. Mulai dari kegiatan puji-pujian kepada sang pencipta, memimpin upacara penyembuhan, mengusir roh-roh jahat, yang diyakini masih banyak berkeliaran di hutan-hutan atau berbagai aktivitas seremonial adat lainnya. Pawang juga dipercaya mempunyai kemampuan berkomunikasi dan mendatangkan roh leluhur yang hadir melalui raganya (Cybertravel.cbn.net.id).

Masyarakat yang masih menganut sistem kepercayaan tersebut menjalani kehidupan sehari-harinya dengan melakukan ritual-ritual untuk usaha dalam mencari jati diri dan keberadaan Tuhannya. Sistem kepercayaan pada masyarakat Dayak Benuaq masih melekat pada jiwa masing-masing individu, walaupun sebenarnya sudah mendapat pengaruh dari luar, misalnya masuknya agama islam, katolik dan kristen. Sampai sekarangpun kehidupan masyarakat Dayak Benuaq pada umumnya masih bersifat magis, mulai dari kelahiran, pernikahan, sampai kematian.

Mitologi atau ilmu pengetahuan tentang mitos adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik (Daeng, 2000, h. 81). Masyarakat Dayak Benuaq mengenal mitologi tentang asal mula manusia, asal mula sebuah danau dan mitologi adanya penunggu yang terdapat di dasar danau. Berbagai macam mitologi tersebut terdapat juga dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “Danau Beluq”, terdapat mitologi tentang asal mula terbentuknya sebuah danau, yang diberi nama Danau Beluq dan mitologi adanya penunggu (*danyang*) berwujud seekor naga. Konon naga ini selalu meminta tumbal atau korban bagi orang yang mendekati danau tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku ceritakan apa yang aku tahu tentang danau itu. Kata nenekku danau itu berasal dari *lou* yang hancur karena warganya dikutuk para dewa oleh kuwalat karena perbuatan mereka mempersembahkan kucing di dalam kurungan ayam. Namun mata makhluk halus itu lebih awas dari mata manusia, mereka tak mau menerima penghinaan dan mereka mengutuk warga *lou* dan memusnahkan semuanya sehingga air mata semua warga yang meminta belas kasihan tumpah ke bumi dan membentuk sebuah danau.... Tak kupercaya akan *danyang* yang dikatakan warga *lou* berwujud seekor naga yang bersarang di dasar danau. Istananya terletak di antara danau dengan Sungai Nyuatan, dan sejak zaman purba banyak orang yang sempat melihatnya dalam wujud asli seekor naga yang sangat panjang, dan secepat kilat ia akan berubah menjadi lelaki yang tampan atau wanita yang

jelita untuk mengelabui mangsanya. Mangsanya akan tersihir terbawa ke pusat kerajaan dan akan diadakan upacara besar-besaran di tengah istana yang letaknya di pusat bumi (TG, h. 58-65).

Dalam cerpen “Belian” terdapat mitologi mengenai asal usul manusia atau permulaan lahirnya nenek moyang. Perhatikan kutipan berikut.

Enam tahun sebelumnya aku tinggalkan desa Ibu, sebuah desa yang diyakini Ibu sebagai permulaan kehadiran nenek moyangnya, karena menurut dongeng leluhur di desa itulah manusia pertama diturunkan dari langit. Temula yang bermakna *temu* dan *mula* menunjukkan bahwa di tempat itu mula pertama ditemukan umat manusia. Mungkin mereka adalah Adam dan Hawa yang menurut versi Ibu berupa pangeran Perjadi putra langit yang bertemu dengan Ape Bungen Tana putri bumi. Mereka inilah yang berkembang biak dan memenuhi bumi dan menurunkan berbagai tradisi yang mengikat semua warga pada kondisi asli sebuah *puak* (TG, h. 99-100).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq mengenal mitologi tentang asal mula manusia, asal mula Danau Beluq dan mitologi penunggu danau tersebut, yang kesemuanya itu merupakan dongeng atau cerita masa lalu yang sampai sekarang dianggap masih ada oleh kalangan orang-orang tertentu, terutama para generasi tua.

Menurut penjelasan-penjelasan tersebut penulis berkesimpulan bahwa sistem budaya (adat istiadat) masyarakat Dayak Benuaq meliputi, pertama nilai-nilai budaya, seperti nilai tolong menolong, gotong royong, dan kesetiaan. Kedua berupa hukum adat, seperti adat penyembelihan hewan kurban untuk orang mati,

pembayaran nazar atau janji yang telah disepakati. Ketiga kepercayaan dan mitologi, seperti percaya pada roh nenek moyang, pada dewa-dewa, pada kekuatan gaib, serta mitologi tentang asal mula manusia, asal mula terjadinya Danau Beluq dan adanya penunggu (*danyang*). Semua sistem budaya tersebut telah menjadi sebuah pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Benuaq dalam kesehariannya.

## 2. Sistem Sosial (Aktivitas Manusia)

Sistem sosial merupakan tindakan berpola dari manusia yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1990). Aktivitas manusia pada masyarakat Dayak Benuaq yang dilakukan berdasarkan adat tata kelakuan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti di bawah ini.

### a. Upacara Adat

Upacara adat sering juga disebut sebagai upacara tradisional. Upacara tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari keselamatan. Termasuk disini adalah upacara *kewangkey* dan *belian* yang dilakukan oleh masyarakat dalam

upaya mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan YME atau dari kekuatan supernatural seperti roh-roh halus, leluhur dan pepunden.

Suku Dayak Benuaq memiliki ritual upacara adat yang harus dilakukan dengan tujuan untuk keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Upacara tersebut di atas dilakukan untuk menolak balak atau bencana yang kemungkinan akan datang. Maka sebagai adat atau tradisi Suku Dayak Benuaq tidak boleh meninggalkan atau melupakan warisan nenek moyang, agar dijauhkan dari bencana dan selalu dilindungi sampai anak turunnya. Gambaran upacara adat Suku Dayak Benuaq terdapat juga dalam kumpulan cerpen TG.

Dalam cerpen “Kewangkey”, menggambarkan adanya upacara penguburan terakhir atau biasa disebut sebagai upacara kematian (membuang bangkai). Upacara tersebut bertujuan untuk memindahkan tulang-tulang dari tempat lama ke tempat peristirahatan terakhir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Prosesi itu sudah mendekati bagian *lou* di arah barat, tempat sisi dinding *lou* dibongkar untuk jalan menurunkan rangka tulang belulang yang akan dikuburkan. Tak pernah *lungun* atau *selong* dan segala peralatan *kewangkey* dibawa lewat tangga, karena dianggap dapat menimbulkan tulah (TG, h. 2).

Upacara *kewangkey* berarti upacara membuang bangkai, yaitu proses pemindahan tulang-tulang dari pemakaman terdahulu kemudian dipindah dan dibawa ke *lou* untuk disatukan dengan tulang-tulang orang mati yang lain. Upacara ini sifatnya kolektif, karena dilakukan bersama-sama dengan warga sekampung bisa juga dikatakan sebagai upacara pesta kematian. Upacara ini

bertujuan untuk mengantar tulang-tulang orang mati ke tempat peristirahatan terakhir untuk mendapatkan tempat yang indah dan kebahagiaan yang abadi.

Dalam cerpen “Dilang Puti”, terdapat gambaran upacara adat untuk menyembuhkan penyakit atau mengusir roh-roh jahat yang merasuki tubuh manusia yang biasa disebut dengan upacara *belian*. Gambaran upacara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Beberapa *belian* menari mengitariku dengan *selolo* di tangan. Tak syak lagi tentu aku yang di-*belian*-i. Tetapi mengapa? Aku sakit apa? Bukankah aku kemarin masih sehat walafiat? Adakah aku sedang dibencanai dengan racun atau diteluh dengan *kuyang*? Dibencanai dengan *jampi perang maya* atau ingin dimampusi lewat *panah terong* yang memang sangat terkenal di kawasan sini? (TG, h. 12).

Dalam cerpen “Belian”, juga terdapat gambaran upacara adat *belian*. Upacara ini dilakukan untuk pengobatan orang sakit, dengan dibacakannya mantera supaya roh-roh jahat segera pergi dari orang-orang yang di-*belian*-i. Gambaran upacara tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

MUSIK itu seperti bersaing dengan kegelapan. Iramanya keras, kadang meninggi, lalu suara *belian* sedang dalam kata-kata panggilan mantra kepada malam. Bunyi musik dan mantra melayap bersama suara *getang* yang gemerincing di tangan *belian*. Berbagai bunyi yang berpadu di dalam *lou* membayangkan sebuah kegaduhan yang porak poranda. Suara keluh berbaur dengan *mamang* dan penyuruh mantera agar roh-roh jahat segera pergi dari orang-orang yang di-*belian*-i (TG, h. 95).

Upacara *Belian* merupakan upacara untuk meminta doa restu kepada Sanghiyang-sanghiyang dalam bentuk kegiatan tarian yang disertai bunyi-bunyian seperti kelentangan, gong, dan gendang dengan diiringi oleh beberapa orang pengikut. Upacara *belian* dilakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit maupun orang yang sedang dirasuki roh jahat. Proses pelaksanaan penyembuhan hingga akhir, dilakukan selama empat hari. Tetapi jika dilakukan secara lengkap, pelaksanaan upacara penyembuhan berlangsung tujuh hari dan diakhiri dengan penyembelihan hewan ternak babi. Tujuannya bukan hanya untuk penyembuhan pasien, tapi juga untuk mengusir roh-roh jahat yang sering mengganggu lingkungan pemukiman penduduk proses pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan di rumah adat panjang atau lamin. Hiasan janur dalam berbagai bentuk, beras merah, putih, kuning, telur ayam, bunga kelapa dan kain yang menjulur dari atas atap ke bawah, sebagai sarana untuk turunnya roh leluhur. Api dan dupa serta seperangkat musik, tidak pernah bisa dilepaskan dari pelaksanaan upacara belian (Cybertravel.cbn.net.id).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Dayak benuaq merupakan proses daur hidup. Seperti yang telah disebutkan di depan tadi upacara adat Dayak Benuaq meliputi *belian* dan membuang bangkai atau *kewangkey*. Upacara tersebut memiliki prosesi yang berbeda-beda tetapi inti, maksud atau tujuan serta makna yang sama, yaitu untuk kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

#### b. Kesenian

Kesenian timbul pada diri seseorang karena adanya emosi atau perasaan dalam menciptakan kesenangan melihat suatu bentuk maupun mendengar suara yang mengandung keindahan. Seperti halnya Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kesenian merupakan segala bentuk ekspresi hasrat manusia akan keindahan (1990, h. 380). Kesenian yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq dalam kumpulan cerpen TG meliputi seni musik dan seni tari.

#### b.1. Seni Musik

Seni musik yang dimaksud adalah bentuk kesenian yang biasanya ditunjukkan dengan adanya alat-aalat bunyi-bunyian. Jenis musik tersebut adalah seperti yang digambarkan di bawah.

Dalam cerpen “Kewangkey” terdapat seni musik yang dikhususkan untuk mengantar roh orang mati dalam upacara penguburan terakhir, yang biasanya disebut dengan irama musik kematian.

Irama *titi* menjadi pelan dan melankoli.

Beberapa gong dan tambur yang dibawa para penabuh telah membunyikan sisi-sisi sedih dari perpisahan abadi (TG, h. 4).

Dalam cerpen *Belian* terdapat seni musik sebagai pengiring atau tanda adanya penyembuhan bagi orang yang sakit. Perhatikan kutipan berikut.

Musik seluruhnya telah berhenti.



Dahulu aku suka memalu tabuhan bonang. Tabuhan itu berpadu dengan tambur yang panjang dan bunyi tambur yang pendek memantapkan paluan musik seluruhnya. Harmoni suara musik itu membawa suasana yang khas pada pasien dan warga yang di-*belian*-i, seakan tangan-tangan kebaikan terlebih dahulu berpihak pada kesembuhan, dan para belian berikut berbagai perangkat upacara hanya jalan menuju pemulihan yang penuh (TG, h. 97).

Kedua jenis seni musik di atas merupakan kesenian yang khas pada masyarakat Dayak Benuaq. Seni musik kematian (*titi*) dilakukan untuk mengiringi jalannya upacara penguburan terakhir (*kewangkey*), sedangkan seni musik *belian* dilakukan untuk mengiringi proses penyembuhan penyakit pada masyarakat setempat. Seni musik yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq tidak seperti halnya seni musik yang terdapat pada masyarakat lain, karena musik tersebut bersifat mistis, syairnya berupa mantra-mantra bahasa kuno, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengetahui maknanya. Jadi untuk mengetahui makna dan isi yang terkandung dalam syair tersebut seorang kepala adat atau tetua desa menjelaskan kembali dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat setempat.

## b.2. Seni Tari

Seni tari yang dimaksud adalah seni yang biasanya ditunjukkan dengan adanya gerakan-gerakan dalam peristiwa atau jalannya suatu tarian. Gambaran seni tari tersebut adalah seperti di bawah.

Dalam cerpen “Belian”, terdapat jenis atau nama tarian *belian*. ‘Aku’ sangat mengenali gerakan-gerakan tarian yang dilakukan oleh para *belian*. Gerakan tarian yang dilakukan para *belian* merupakan upaya untuk pengobatan bagi orang-orang sakit. Tarian tersebut biasanya diiringi dengan ucapan-ucapan mantra untuk mengusir roh-roh jahat yang ada pada tubuh seseorang agar penyakitnya sembuh. Tarian *belian bawo* merupakan jenis tarian yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat yang bahasa mantranya masih menggunakan kata-kata kuno (TG, h. 95-96).

Tari *belian* merupakan tari yang bersifat mistis yang dibawakan oleh dukun-dukun atau pawang-pawang *belian*. Tarian ini dilakukan untuk mengobati orang sakit atau sekedar pembayar kaul atau berterima kasih pada para Dewata. Dukun-dukun *belian* bertindak sebagai medium dari roh dan kemudian menyatakan segala cara tentang pengobatan dan sebagainya. Jenis tarian ini yang paling menarik adalah *Tari Belian Bawo* yang memakai bunyi-bunyian pada pergelangan tangan dan kakinya. Pada umumnya penarinya adalah pria-pria yang sudah tua (Soetoen dkk, 1976).

Dalam cerpen “Tarian Gantar”, terdapat jenis atau nama tarian Gantar. Musik yang mengiringi tarian gantar tersebut mengingatkan ‘aku’ pada kekasihnya Jemina, sedangkan wajah gadis penari yang sedang meliukkan tubuh di atas panggung pertunjukan sangat mirip dengan kekasihnya itu. Semua gerakannya mulai dari mata, lengan, jari dan pinggulnya seakan-akan memanggil dan meminta perhatian para lelaki yang melihatnya (TG, h. 148-149).

Tarian ini paling populer untuk menyambut tamu, selain itu juga merupakan tari pergaulan yang bisa sekaligus dilakukan bersama oleh pria dan wanita. Alat tarian ini berupa gamelan atau kelentangan. Setelah gadis-gadis mempertunjukkan tarian ini, kemudian alat-alat tarinya diserahkan kepada para tamu untuk ikut menari bersama sebagai tanda penghormatan dari mereka (Soetoen dkk, 1976).

Kedua jenis tarian ini sangat terkenal di Suku Dayak Benuaq karena merupakan tarian yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Tari *belian* selain untuk menyembuhkan orang sakit bisa juga dilakukan untuk upacara membayar niat atau hajat, baik niat secara individu maupun kelompok masyarakat yang hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu. Tari gantar selain untuk pertunjukan juga dilakukan sebagai penyambutan tamu agung (istimewa).

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sistem sosial (aktivitas manusia) pada masyarakat Dayak Benuaq meliputi, pertama pelaksanaan upacara adat, seperti upacara *kewangkey* (penguburan terakhir) dan upacara *belian* (penyembuhan penyakit). Kedua adalah aktivitas kesenian, seperti seni musik, yaitu adanya irama *titi* atau musik kematian dan irama musik *belian* atau irama musik penyembuhan penyakit. Selain itu juga ada seni tari, yaitu tari *belian* untuk penyembuhan penyakit dan tari gantar untuk menyambut para tamu-tamu. Aktivitas-aktivitas manusia tersebut dilakukan berdasarkan adat dan tata kelakuan yang ada pada masyarakat setempat.

### 3. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan biasanya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 1990, h. 188). Masyarakat Dayak Benuaq pada umumnya memiliki kebudayaan fisik yang khas. Kebudayaan fisik tersebut diciptakan karena memiliki manfaat yang sangat penting bagi manusia. Kebudayaan fisik yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq dalam kumpulan cerpen TG adalah seperti yang digambarkan di bawah.

#### a. Makanan Khas

Makanan khas masyarakat Dayak benuaq disebut dengan *tumpi*. Bukti adanya makanan khas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

MUSIK kematian itu seperti bersaing dengan denyaran matahari. Cahaya rembang yang datang dari langit memberi terang ke dalam ruang-ruang yang pengap. Di dalam ruang itu para wanita tampak sibuk dengan *tumpi* dan penganan yang akan disajikan untuk sesajenan upacara (TG, h. 1).

*Tumpi* adalah makanan sejenis rempeyek (Jawa), bahan-bahannya terbuat dari tepung yang dicampur dengan air santan dan kacang hijau, serta bumbu masak yang lain. Setelah semua dicampur menjadi satu kemudian digoreng sehingga menjadi makanan yang renyah dan gurih. Kalau di Jawa biasanya menggunakan kacang tanah sebagai ramuannya, tetapi kalau di Dayak Benuaq menggunakan kacang hijau.

#### b. Rumah Adat

Rumah adat masyarakat Dayak Benuaq biasanya berbentuk memanjang dan luas, disebut sebagai *lou*. Bukti adanya rumah adat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Prosesi itu sudah mendekati bagian *lou* di arah barat, tempat sisi dinding *lou* dibongkar untuk jalan menurunkan rangka tulang belulang yang akan ddikuburkan. Tak pernah *lungun* atau *selong* dan segala peralatan *kewangkey* dibawa lewat tangga, karena dianggap dapat menimbulkan tulah. Bagian sisi *lou*-lah yang harus dikorbankan untuk membawa segala kesialan dan kematian ke tempat peristirahatan terakhir lewat tangga darurat yang dibentuk dari palang-palang kayu (TG, h. 2).

*Lou* biasa disebut juga dengan lamin, biasanya berbentuk seperti rumah kolong yang memanjang dengan tiang-tiang yang kokoh, karena berupa panggung. Dindingnya terbuat dari papan atau kulit kayu dan atapnya dari sirap atau daun, sedangkan lantainya terbuat dari papan atau bambu. Tinggi rumah ini biasanya 3-4 meter, panjang antara 25-50 meter dan lebar 8-10 meter. Posisi rumahnya menghadap matahari terbit dan membelakangi sebelah barat. Posisi seperti ini memiliki maksud tertentu, yaitu ada hubungannya dengan kepercayaan mereka yang berhubungan dengan hakekat kehidupan (Suwardi dkk, 1984, h. 32).

#### c. Alat Transportasi

Dalam cerpen “Kewangkey”, digambarkan adanya alat transportasi air berupa *ketinting*. Perhatikan kutipan berikut. ”Kutahu segalanya akan silam dimakan waktu. Baru dua tahun lalu saat Dawen mengantarkan Pusok sekolah ke

kota, *ketinting* mereka terbanting ke dalam arus ulak teluk yang memusar karena digepak oleh rakit kayu gelondong yang dihilirkan pengusaha HPH” (TG, h. 8).

Alat transportasi air yang khas pada masyarakat Dayak Benuaq adalah *ketinting*. *Ketinting* merupakan alat angkutan sungai yang bermesin kecil, biasanya disebut juga dengan perahu motor atau perahu bermesin. Kebanyakan masyarakat Dayak Benuaq menggunakan alat transportasi air atau laut. Hal ini dikarenakan lalu lintas yang mudah dilewati adalah sungai maka bentuk perkampungan pada umumnya memanjang di tepi sungai atau kekiri kanan jalan. Begitu juga dengan wilayah kepulauan yang dikepung oleh lautan, sehingga alat transportasi yang digunakan untuk menyebrang ke pulau lain adalah transportasi air atau laut.

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kebudayaan fisik yang terdapat pada masyarakat Dayak Benuaq merupakan keseluruhan hasil karya manusia yang berwujud benda-benda. Kebudayaan fisik tersebut meliputi, pertama makanan khas yang disebut dengan *tumpi*. Kedua rumah adat yang disebut dengan *lou* (rumah panjang). Ketiga alat transportasi air yang disebut dengan *ketinting* (alat angkutan sungai bermesin kecil). Berbagai macam kebudayaan fisik tersebut merupakan benda-benda hasil karya masyarakat Dayak Benuaq.

Setelah melakukan analisis warna lokal, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ciri-ciri kebudayaan masyarakat Dayak Benuaq memiliki keistimewaan yang menonjol dalam hal sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), serta kebudayaan fisik. Ketiga wujud kebudayaan tersebut

memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Sistem budaya merupakan pandangan serta pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Benuaq untuk melakukan tindakan atau aktivitas dalam bermasyarakat, begitu juga hasil karya manusia dapat menentukan cara hidup bahkan gaya hidup mereka. Dengan adanya ciri-ciri pada masyarakat Dayak Benuaq tersebut, maka dapat diketahui bahwa latar kumpulan cerpen TG ternyata memiliki warna lokal Dayak Benuaq.

### **B. Makna Warna Lokal Secara Umum**

Untuk mendapatkan makna yang sempurna pada sebuah karya sastra perlu adanya pemahaman terhadap karya secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis akan meneliti makna warna lokal dalam kelima cerpen TG, yaitu “Kewangkey”, “Dilang Puti”, “Danau Beluq”, “Belian”, dan “Tarian Gantar” dipandang dari segi umum (universal).

Warna lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen TG merupakan bagian dari cerita yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang dengan maksud dan tujuan tertentu. Adapun makna yang ingin disampaikan, diantaranya adalah persoalan lingkungan yang sebenarnya merupakan persoalan krusial di Indonesia yang harus mendapat perhatian lebih selain persoalan sosial budaya. Selain masalah tersebut pembangunan dan pengelolaan kekayaan alam di Kalimantan khususnya Dayak Benuaq seharusnya memperhatikan budaya penduduk di sekitar lokasi SDA yang secara langsung merasakan dampak dari pembangunan tersebut.

Makna yang lain adalah, adanya penggambaran budaya masyarakat yang masih berakar pada tradisi nenek moyang, ini merupakan usaha pengarang untuk

tetap melestarikan kebudayaan lokal yang sebenarnya memang tidak bisa dirombak dengan cara apapun. Hal ini dikarenakan kebudayaan tersebut sudah mengakar pada adat dan tradisi masyarakat setempat. Pengarang menggambarkan tradisi tersebut dengan cara menampilkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq, terutama yang menyangkut tentang adat istiadat, upacara-upacara, sistem kepercayaan dan sebagainya yang masih mengagungkan mitos dan tradisi bernuansa mistis yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi kebanggaan penduduk asli (Dayak Benuaq).

Dengan membaca seluruh cerita dalam kumpulan cerpen TG, maka dapat diketahui bahwa upacara adat itu merupakan rangkaian adat istiadat yang sekaligus merupakan hasil budaya. Dikatakan demikian karena, dalam upacara adat terdapat berbagai macam hasil budaya, baik dari segi arsitekturnya, misalnya bentuk-bentuk rumah adat maupun seni suara dengan melagukan matra-mantranya serta seni tari yang dilaksanakan untuk melengkapi upacara tersebut. Meskipun upacara adat itu mengaduk kekayaan kebudayaan, namun sekarang ini jarang kita dapatkan kembali. Hal ini disebabkan karena mereka mulai menyadari hal-hal negatif yang terkandung didalamnya berkat kemajuan di bidang pendidikan dan agama.

Secara umum (universal) dapat disimpulkan bahwa makna kumpulan cerpen TG begitu idealis, informatif, dan romantik. Dikatakan idealis karena jalan pemikiran tokoh yang begitu idealisme dengan pola pikir modern dan realistik selalu ingin berusaha “mengalahkan” pola pikir masyarakat setempat yang masih kuno dan tidak masuk akal, walaupun pada akhirnya pemikiran yang idealisme



tersebut dapat “dikalahkan” oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa pengarang (Korrie Layun Rampan) seolah-olah memihak pada masyarakat yang masih mematuhi adat dan tradisi nenek moyangnya tersebut.

Dikatakan informatif karena kumpulan cerpen TG merupakan sumber pengetahuan dan wawasan mengenai budaya lokal (Dayak Benuaq) dengan berbagai ciri khas budaya lokal, seperti sistem budaya (adat istiadat), sistem sosial (aktivitas manusia), dan kebudayaan fisik masyarakat Dayak Benuaq.

Dikatakan romantik karena ditengah-tengah perjalanan idealisme seorang tokoh ‘aku’ (kebanyakan berprofesi sebagai mahasiswa) diselipkan pula kisah cinta yang memang tak pernah lepas dari kehidupan manusia, terutama para kaum bujangan atau muda-mudi.

Jadi dari keseluruhan uraian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna tidak dapat sepenuhnya diperoleh peneliti (dalam hal ini sebagai pembaca) tanpa mengetahui konteksnya. Peneliti baru bisa memberi makna setelah membaca cerpen-cerpen TG secara keseluruhan dengan mengkaitkan kehidupan pada saat karya itu diciptakan oleh pengarang, karena makna selalu berkaitan dengan tujuan pengarang atau penulis.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Setelah menyelesaikan analisis struktural dan analisis sosiologi sastra pada kumpulan cerpen TG, maka pada bab ini akan ditutup dengan simpulan. Selain itu

juga disertai dengan hambatan yang selama ini dialami oleh peneliti serta saran yang dapat membangun penelitian selanjutnya.

### **A. Simpulan**

Sesuai pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil sebuah simpulan sebagai berikut.

1. Alur menggambarkan karakter atau penokohan, sedangkan latar sangat mendukung adanya penokohan, karena karakter tokoh dapat dilihat melalui latar serta alur. Alur dalam kelima cerpen TG sebagian besar menggunakan alur maju, penokohan menggambarkan karakter tokoh secara analitik dan dramatik, dan latar menggambarkan keadaan fisik, sosial dan spiritual. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dalam membentuk sebuah makna totalitas.
2. Warna lokal dalam kelima cerpen TG yaitu, (1) sistem budaya (adat istiadat) yang meliputi (a) nilai-nilai budaya, yaitu nilai kebersamaan, kegotongrotongan, dan kesetiaan. (b) hukum adat, yaitu penyembelihan hewan kurban dan pembayaran nazar. (c) kepercayaan dan mitologi, yaitu kepercayaan pada roh nenek moyang, kekuatan gaib, dan pada Dewa-dewa serta mitologi asal mula manusia dan Danau Beluq. (2) Sistem sosial (aktivitas manusia) meliputi, (a) upacara adat, yaitu upacara *kewangkey* dan *belian*. (b) kesenian, yaitu seni musik dan tari. (3). kebudayaan fisik yang meliputi makanan khas (*tumpi*), rumah adat (*lou*), dan alat transportasi (*ketinting*). Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat

dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Dayak Benuaq.

3. Makna warna lokal secara umum dalam kelima cerpen TG adalah (1) idealis, karena dilihat dari pemikiran tokoh yang lebih modern dan realistis selalu ingin berusaha mengubah tradisi masyarakat Dayak Benuaq yang memang sebenarnya tidak bisa dihilangkan begitu saja. (2) informatif, karena kelima cerpen TG memberikan informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan lokal serta berbagai ciri khas yang menonjol pada masyarakat Dayak Benuaq. (3) romantik, karena di dalam kehidupan san tokoh yang begitu idealis diselipkan juga kisah percintaan yang memang tidak pernah bisa terlepas dalam kehidupan nyata.

## B. Hambatan dan Saran

1. Untuk menguak lebih dalam lagi mengenai warna lokal dalam kumpulan cerpen TG dibutuhkan referensi dan buku yang membahas tentang masalah warna lokal tersebut. Tetapi buku-buku yang dibutuhkan untuk menambah wawasan dalam menunjang penelitian ini kurang tersedia, baik di perpustakaan pusat maupun fakultas Sastra dan Seni Rupa.
2. Mengingat kumpulan cerpen TG karya KLR ini syarat dengan kebudayaan lokal alangkah lebih baik dan bijaksana apabila ada peneliti-peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Gusti Ketut, dkk. 1998. *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1990-1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Vincent dan Medi Kuswedi. 2002. *Menguak Tabir Dayak Benuaq*. Cybertravel.cbn.net.id. diakses pukul 09.00 WIB.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ihromi, 1984. *Antropologi dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isaacs, Harold R. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi: analisis strata norma dan analisis struktural*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rampan, Korrie Layun. 2002. *Tarian Gantar (Kumpulan Cerita Pendek)*. Magelang: Indonesiatara.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayuti, Sumito A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soemardjo, Jakob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Soemasdi, Hartati. 1992. *Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soetoen, Anwar dkk. 1976. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Tenggarong: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai.
- Strauss, Ansolm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi data)*. Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Suwardi, dkk. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inverintarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1987. *Horison*. "Jawanisasi Kesusastraan Indonesia". No. 2 Th. XXI.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

# **LAMPIRAN**

## SINOPSIS CERPEN

### KEWANGKEY

Cerpen tersebut menceritakan tentang pelaksanaan upacara penguburan atau kematian terakhir. Tokoh 'aku' mengalami sebuah tragedi kehidupan yang diawali dengan kematian ayah, ibu dan disusul kemudian oleh kematian anak dan istrinya. Kematian yang menimpa keluarganya tidak lain karena akibat dari kelalaian pihak HPH dan HTI, begitu juga bencana yang menimpa dirinya, sehingga mengakibatkan kedua kakinya harus diamputasi.

Dalam pelaksanaan upacara penguburan terakhir tersebut dipimpin oleh seorang *wara* atau dukun kematian. Selain itu juga, pihak keluarga yang ditinggalkan harus menyediakan hewan kurban untuk mengantar roh orang mati tersebut. Para *wara* melagukan mantra-mantra atau puji-pujian dan diiringi dengan irama musik kematian, yang menandakan adanya perpisahan antara orang yang meninggal dengan kehidupan di dunia.

### DILANG PUTI

Cerpen ini berawal dari ketidaksadaran 'aku' (Edau), ia merasa aneh mendengar irama musik *belian* yang diiringi denganbau asap pedupaan. Ternyata Edau telah kerasukan roh nenek moyang. Menurut cerita ibunya semua itu akibat nazar keluarga yang belum terpenuhi. Pernah Edau berjanjiakan segera pulang setelah lulus Perguruan tinggi dan segera melamar Ena untuk dijadikan istrinya. Namun hingga sepuluh tahun kemudian ia baru kembali dan semuanya sudah terlambat. Ena mengalami kecelakaan, sampannya jatuh terbalik dan tenggelam di



Riam dan ia meninggal bersama dua pengayuh ketika hendak menyusul Edau ke kota.

Kalau bukan karena Edau taat kepada ibunya yang sangat patuh pada adat dan tradisi roh nenek moyang, pasti Edau sudah beranjak dari tidurnya. Ia merasa tak berdaya dan tak bisa berkata apa-apa ketika harus bersanding dengan jasad Ena untuk melakukan upacara *belian*. Semua ini dilakukan semata-mata untuk menebus nazar yang telah terabaikan itu.

## DANAU BELUQ

Riwo adalah mahasiswi perikanan yang sedang melakukan penelitian di Danau Beluq. Takey ikut membantu penelitian Riwo, karena ia yang mengetahui tentang seluk beluk danau tersebut. Selain danau tersebut bagus dijadikan sebagai objek penelitian, ternyata danau tersebut begitu indah apabila dijadikan objek pariwisata, begitu juga beberapa jenis ikan yang memiliki nilai komoditas tinggi dapat dikembangkan.

Hati Takey sangat senang ketika Osa, tunangannya akan datang menengok mereka berdua. Ketika penelitian tinggal sehari mereka bertiga pergi bersama-sama ke danau itu. Dalam perjalanan pulang terjadi suatu bencana yang mengakibatkan perahu yang mereka tumpangi oleng dan terbalik. Bencana itu telah menewaskan osa dan Riwo, tetapi Takey bisa menyelamatkan diri ke tepi sungai dalam keadaan tak sadarkah diri. Kenyataan yang ada Takey telah difitnah membunuh kedua gadis itu dengan motif cinta segitiga dan perampokan.

### BELIAN

Cerpen ini mengisahkan perjuangan Sentaru yang berprofesi sebagai seorang dokter yang berusaha merubah tradisi penyembuhan penyakit pada masyarakat setempat, yaitu penyembuhan penyakit ala dukun atau sering disebut sebagai *belian*. Ia didorong oleh ibunya sekolah kedokteran agar ia bisa membuktikan bahwa penyakit itu pasti ada obatnya.

Setelah Sentaru berhasil lulus Perguruan Tinggi Kedokteran, ia pulang ke tempat kelahirannya. Di tempat kelahirannya ia tidak diterima oleh masyarakat, karena mereka lebih suka berobat kepada dukun daripada berobat ke dokter, walaupun ia ingin menolong warga tanpa memungut biaya sepeserpun. Tanpa disadarinya ketika ia melihat proses penyembuhan penyakit yang dilakukan para *belian*, ia tak bisa menolak adanya kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra-mantra serta gerakan para *belian* tersebut. Ternyata upacara tersebut masih melekat dalam aliran darah Sentaru.

### TARIAN GANTAR

Cerpen ini menceritakan tentang perjalanan cinta antara 'aku' (Olo) dan Jemina. Namun percintaan mereka tidak direstui oleh ibunya Olo. Menurut ibunya profesi Jemina sebagai seorang penari dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang buruk dan hina. Mendengar alasan ibunya yang tidak masuk akal tersebut maka Olo menemui Jemina dan memadu kasih dengannya pada malam hendak kepergiannya ke kota.

Beberapa tahun kemudian ia bertemu dengan seorang penari gantar yang wajahnya sangat mirip dengan Jemina. Kemudian ia penasaran dan mencari tahu siapa gadis penari tersebut. Setelah ditelusuri ternyata gadis itu adalah anaknya sendiri, yang diberi nama sama dengan nama bapaknya, yaitu Olo. Setelah semuanya terbongkar maka Olo pergi menjemput Jemina untuk tinggal di Jakarta bersama anaknya. Jemina yang ditemui sekarang bukan Jemina yang dulu karena sekarang ia sudah buta, tertusuk oleh tongkat gantarnya.

Dalam perjalanannya menuju Jakarta *speed boat* yang mereka tumpoangi menabrak rakit gelondong milik HPH. Kecelakaan itu mengakibatkan mata Olo tertusuk tongkat gantarnya Jemina, sehingga mengakibatkan matanya buta. Kecelakaan itu dianggapnya sebagai kutukan tongkat tarian gantar yang mengakibatkan mereka menjadi pasangan yang buta.